

**PERAN GURU DALAM MENCEGAH KEKERASAN VERBAL PADA  
ANAK USIA DINI DI TK IT CENDEKIA TAKENGON**

**SKRIPSI  
Diajukan Oleh:**

**KARMILA ANGGRAINI PORANG  
NIM. 190209026**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2023 M / 1445 H**

**PERAN GURU DALAM MENCEGAH KEKERASAN VERBAL PADA  
ANAK USIA DINI DI TK IT CENDEKIA TAKENGON**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh

**KARMILA ANGGRAINI PORANG**

NIM.190209026

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. Heliati Fajriah, S.Ag., M.A**  
NIP.197305152005012006

  
**Rani Puspa Juwita, M. Pd**  
NIP.199006182019032016

**PERAN GURU DALAM MENCEGAH KEKERASAN VERBAL PADA ANAK USIA DINI DI TK IT CENDEKIA TAKENGON**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Tanggal :

Jum'at, 08 Desember 2023 M  
24 Jumadil Awal 1445 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

  
**Dr. Heliati Fajriah, S.Ag., M.A**  
NIP.197305152005012006

  
**Rani Puspa Juwita, M. Pd**  
NIP.199006182019032016

Penguji I,

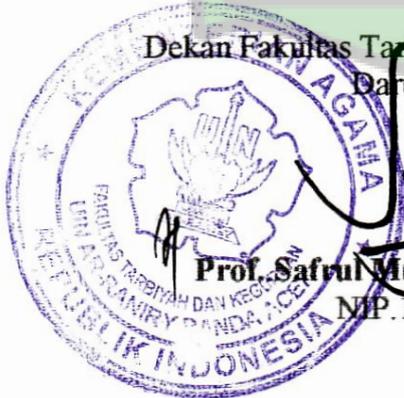
Penguji II,

  
**Muthmainnah, MA**  
NIP.198204202014112001

  
**Munawwarah, M. Pd**  
NIP. 199312092019032021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



  
**Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D**  
NIP.197301021997031003

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Karmila Anggraini Porang  
NIM : 190209026  
Prodi : PIAUD  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Mencegah Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini di TK IT Cendekia Takengon

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah memalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdaarka aturan yang telah berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Banda Aceh, 10 November 2023

Yang Menyatakan,

Karmila Anggraini Porang

NIM.190209026

## ABSTRAK

Nama : Karmila Anggraini Porang  
NIM : 190209026  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PIAUD  
Judul : Peran Guru dalam Mencegah Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini di TK IT Cendekia Takengon  
Tebal Skripsi : 60 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Heliati Fajriah, S.Ag., MA  
Pembimbing II : Rani Puspa Juwita, M.Pd  
Kata kunci : Peran Guru, Kekerasan Verbal, Anak

Permasalahan yang terjadi di TK IT Cendekia Takengon adalah anak melakukan kekerasan verbal seperti mengejek dengan kata-kata “bodoh” atau “jelek” dan merendahkan temannya serta mengajak teman yang lain untuk tidak berteman. Tindak kekerasan tersebut akan mempengaruhi kondisi belajar di dalam kelas, kekerasan verbal akan mempengaruhi psikis pada siswa sehingga terganggunya semangat dan minat belajar pada siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mencegah kekerasan verbal dan bentuk-bentuk kekerasan verbal di TK IT Cendekia Takengon. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Subjek penelitian ini adalah guru TK B dan kepala sekolah di TK IT Cendekia Takengon. Berdasarkan hasil penelitian. Peran guru dalam mencegah kekerasan verbal yaitu melatih siswa untuk asertif, Mengawasi siswa selama disekolah setiap hari baik saat anak sedang bermain maupun saat proses pembelajaran, serta memberikan meteri pembelajaran mengenai kekerasan. bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di TK IT Cendekia Takengon adalah mengucilkan atau merendahkan teman dan mencela teman.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas rahmat dan karunia nya sampai saat ini masih di rasakan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Shalawat beriringkan salam mari kita sanjungkan kepangkuan alam Nabi Besar Muhammad Shalallahu'Alaihi Wa Salam, beserta keluarga, dan para sahabatnya sekalian, yang karena beliaulah kita dapat merasakan betapa bermaknanya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Berkat taufiq dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan judul, **“Peran Guru Dalam Mencegah Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini di TK IT Cendekia Takengon”**. Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga atas ketulusan dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini perkenankanlah penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag, MA, M.Ed, Ph.D selaku Dekan Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda

Aceh beserta stafnya yang telah membantu dalam proses pelaksanaan untuk menyusun skripsi ini.

2. Ibu Dr. Heliati Fajriah, S.Ag., MA selaku ketua Prodi dan Pembimbing 1 yang telah mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Rani Puspa Juwita, M.Pd selaku Pembimbing 2 yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan, bantuan, saran, arahan dan waktu selama penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dra. Jamaliah Hasballah, MA selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dukungan, semangat dan arahan sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Kepala sekolah, guru dan staf TK IT Cendekia Takengon yang telah membantu penulis memberikan izin untuk melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan penelitian ini.
6. Pustakawan yang telah banyak membantu penulis untuk meminjamkan buku-buku dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi yang membacanya. Tak ada yang sempurna, demikian juga dengan karya tulis ini, oleh karena itu kekurangan pada tugas akhir ini dapat diperbaiki di masa yang akan datang

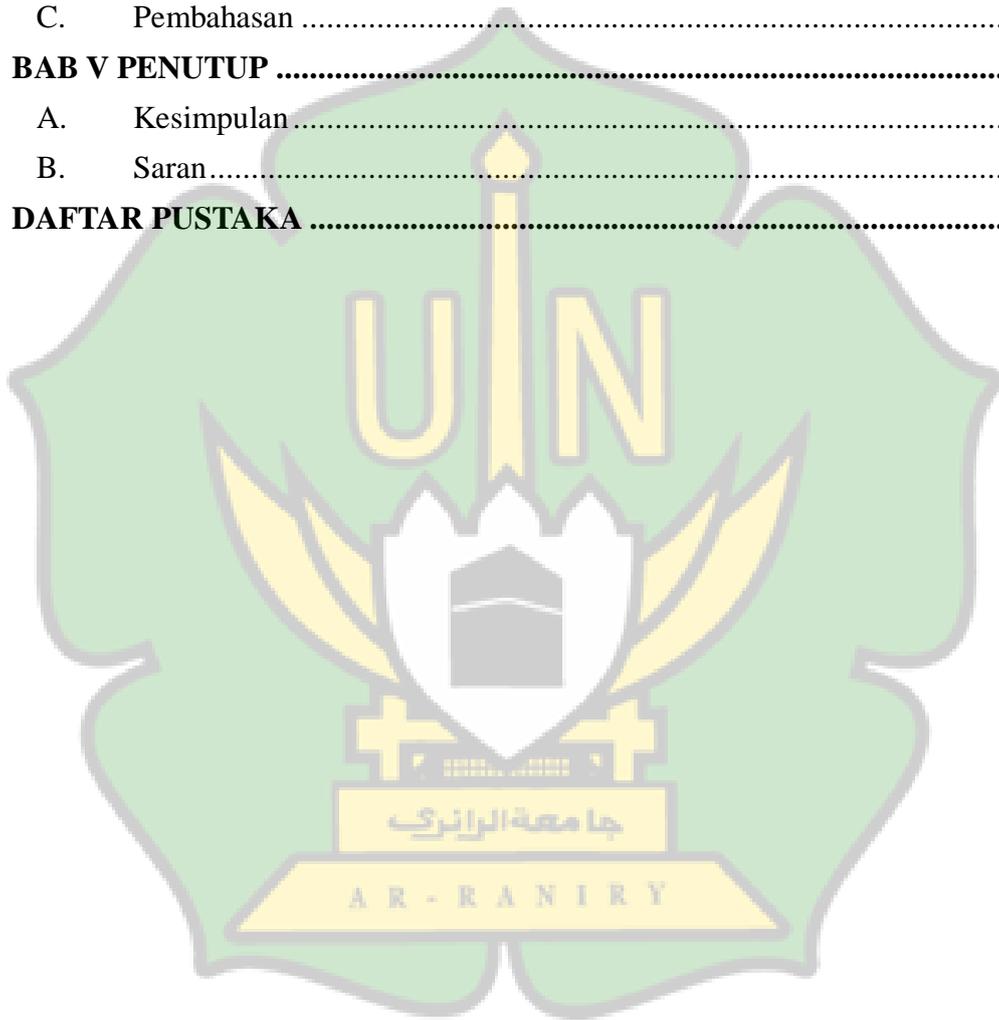
Banda Aceh, 18 Maret 202  
Penulis

Karmila Anggraini Porang  
NIM.190209026

## DAFTAR ISI

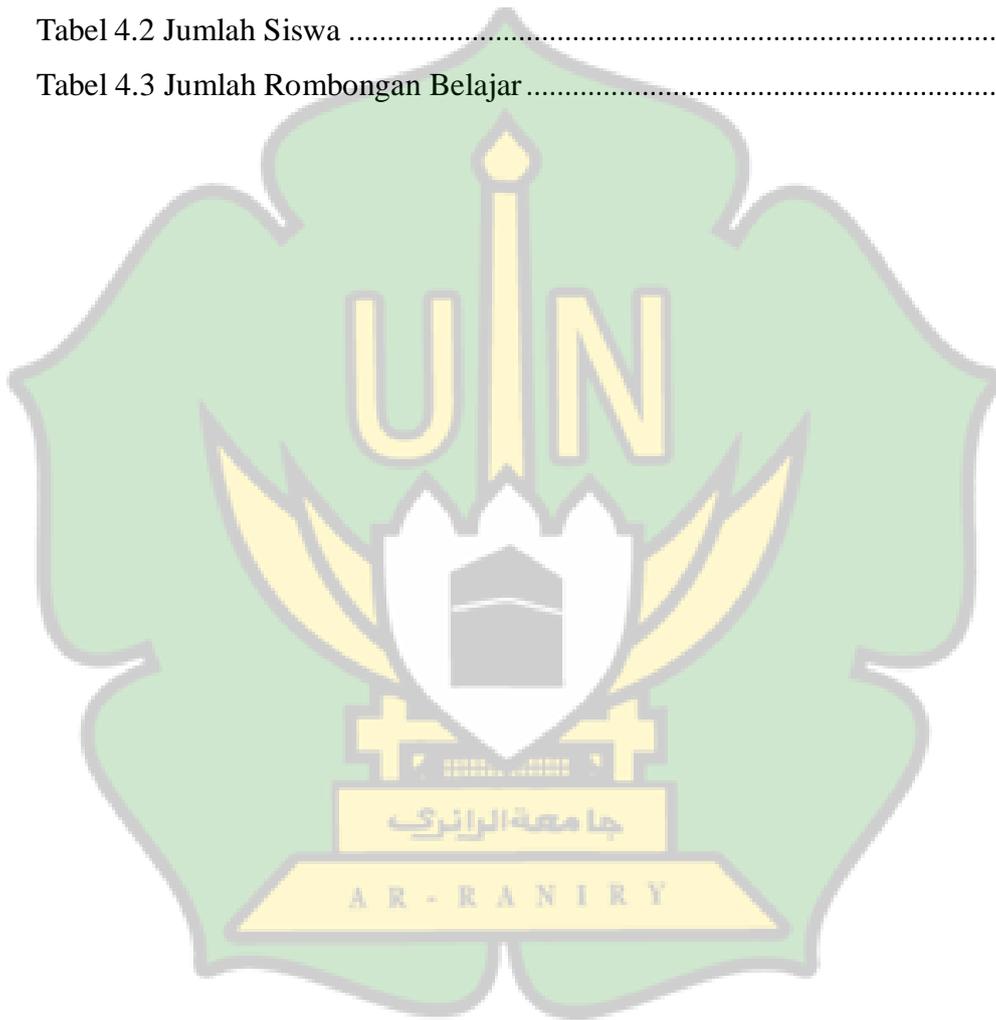
<b>HALAMAN SAMPUL TANPA JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>SURAT KETERANGAN PLAGIASI</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Kajian Relevan.....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS .....</b>	<b>11</b>
A. Peran Guru .....	11
1. Pengertian Guru.....	11
2. Tugas dan Peranan Guru .....	13
B. Kekerasan Verbal .....	16
1. Pengertian Dasar Kekerasan Verbal.....	16
2. Karakteristik Kekerasan Verbal.....	18
3. Bentuk – Bentuk Kekerasan Verbal .....	19
4. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Verbal pada Anak .....	19
5. Dampak Kekerasan Verbal dan Perkembangan Mental Anak.....	20
C. Peran Guru Mencegah Kekerasan Verbal pada Anak.....	22
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
A. Rancangan Penelitian .....	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	24
C. Subjek Penelitian.....	25
D. Sumber Data .....	25

E.	Teknik Pengumpulan Data.....	26
F.	Instrumen Pengumpulan Data.....	27
G.	Analisis Data.....	29
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>31</b>
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	31
B.	Deksripsi Hasil Penelitian .....	35
C.	Pembahasan .....	45
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>52</b>
A.	Kesimpulan.....	52
B.	Saran.....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>54</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Kepala sekolah dalam Mencegah Kekerasan Verbal AUD.....	27
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru dalam Mencegah Kekerasan Verbal AUD .....	28
Tabel 4.1 Data Pendidik dan Kependidikan .....	33
Tabel 4.2 Jumlah Siswa .....	34
Tabel 4.3 Jumlah Rombongan Belajar .....	34



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan FTK Uin Ar-Raniry Tentang Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
- Lampiran 3 : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian di Sekolah
- Lampiran 4 : Lembar Wawancara Kepala Sekolah
- Lampiran 5 : Lembar Wawancara Guru
- Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak sepanjang kehidupan. karena tanpa pendidikan, suatu kelompok manusia tidak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan untuk kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan yang sesuai dengan sudut pandang hidup mereka. Namun tujuan-tujuan tersebut tidak dapat dicapai jika manusia sendiri tidak melakukan upaya yang baik untuk mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal melalui proses pendidikan, mengingat proses pendidikan adalah suatu tindakan yang bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita.<sup>1</sup> Jika ditinjau dari sudut pandang mengajar, pendidikan dilaksanakan oleh siswa dan guru. Siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pendidik berperan sebagai pembimbing dan fasilitator selama proses pembelajaran. Hal ini mengandung makna bahwa kerjasama antara guru dan murid sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Pristi Suhendro "guru adalah orang-orang yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa dalam segala aspeknya, baik rohani, emosi, intelektual, jasmani, finansial, dan lain-lain."<sup>2</sup> Guru hadir sebagai Abdi Negara yang bertanggung jawab dalam membimbing generasi mendatang agar siap menghadapi masa depan. Seorang pendidik diharapkan memiliki karakter yang cerdas dan produktif, serta mampu menjalankan kewajiban dan perannya dengan

---

<sup>1</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015.), h. 3

<sup>2</sup> Pristi Suhendro Lukitoyo, *Eksistensi Guru* (Medan: Gerhana Publishing, 2021), h. 111

baik. Seorang guru tidak hanya diharapkan mampu mengajar tetapi juga mempunyai tanggung jawab mendidik murid-muridnya. Guru bertanggung jawab penuh dalam meningkatkan kualitas dari para siswa.

Seorang guru juga merupakan panutan bagi setiap murid sehingga setiap perkataan atau perbuatan selalu diperhatikan dan diikuti oleh peserta didik. Maka dari itu guru yang professional adalah guru yang tidak hanya memiliki kognitif yang tinggi namun juga memiliki afektif yang dapat menjadi tauladan bagi peserta didik.<sup>3</sup>

Menurut Mulyasa dan Susanto dalam Said, guru memiliki lima fungsi dan peranan, yaitu: Sebagai pendidik dan pengajar, seorang guru harus memiliki pengetahuan mendalam tentang teori pendidikan, menguasai kurikulum, dan metode pembelajaran. Sebagai anggota masyarakat, guru perlu memahami psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, serta memiliki keterampilan dalam membangun kelompok. Sebagai pemimpin, seorang guru harus memiliki kepribadian yang kuat, memahami ilmu kepemimpinan, prinsip-prinsip hubungan antar manusia, dan menguasai berbagai aspek organisasi sekolah. Sebagai administrator, guru memiliki tugas-tugas administratif yang perlu diselesaikan di sekolah sehingga guru mempunyai kepribadian yang jujur, teliti, tekun dan berpengetahuan luas tentang strategi dan manajemen pendidikan. Sebagai pengelola pembelajaran, seorang guru harus memiliki keterampilan dalam berbagai metode pembelajaran serta memahami situasi pembelajaran di

---

<sup>3</sup> Muthmainnah, dkk, "Upaya Guru Dalam Membina Karakter AUD," *Jurnal Pendidikan Anak* Vol.8 No.2 (2022): 142–158. <<http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v8i2.14478>>

dalam dan di luar ruang kelas.<sup>4</sup>

Guru merupakan sosok yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dunia pendidikan formal, seorang guru harus selalu dikaitkan karena pendidikan formal merupakan dunia kehidupan guru.<sup>5</sup>

Permasalahan di era globalisasi saat ini adalah harapan untuk memiliki generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas, namun juga berkarakter kuat dalam menghadapi berbagai kendala dan tantangan kehidupan. Terlebih lagi, saat ini banyak lembaga pendidikan fokus meningkatkan kecerdasan intelektual saja, sementara aspek kecerdasan emosional, spiritual, dan perilaku/akhlak sering diabaikan. Kondisi ini bisa mengakibatkan ketidakseimbangan dalam mencapai tujuan sejati pendidikan dan mendorong timbulnya perilaku menyimpang di kalangan generasi penerus, seperti kekerasan verbal.<sup>6</sup>

Tindakan kekerasan ini bisa saja dilakukan oleh guru, kepala sekolah, bahkan sesama teman. Salah satu bentuk kekerasan yang umum terjadi di sekolah adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang dilakukan secara lisan dan terus menerus sehingga menghambat tumbuh kembang anak. Kekerasan verbal lebih berbahaya dibandingkan kekerasan fisik karena dapat

---

<sup>4</sup> Said Ashlan, *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Berprestasi Guru* (Sumatera Barat: Cv. Azka Pustaka, 2022). h.2

<sup>5</sup> Eliterius Sennen, "Pengembangan Mutu Diri Guru," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* Vol. 1, No. 1 (2017): 101-114.

<sup>6</sup> Muthmainnah dan Herawati, "Pembelajaran PAI Berbasis Adab Kontekstual," *Pionir: Jurnal Pendidikan* Vol.10, No. 1 (2021): 92–106.

menghambat perkembangan fisik dan psikis anak.<sup>7</sup> Kekerasan verbal merupakan perlakuan tidak menyenangkan yang dialami oleh anak, Contoh dari perilaku kekerasan verbal yang sering terjadi diantaranya berkata kasar, menghina, mengolok-olok dan memberi julukan sehingga menimbulkan perkelahian antar teman, dan sebagainya.

Kekerasan verbal pada umumnya dilakukan oleh teman sebaya anak. Kekerasan verbal ini muncul karena pelanggaran yang disertai dengan penghukuman. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14-15 Agustus 2023 peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru, yaitu terdapat anak yang melakukan kekerasan verbal di TK IT Cendekia Takengon, seperti mengejek dengan kata-kata seperti “bodoh” atau “jelek” dan merendahkan temannya ketika anak tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, serta mengajak teman yang lain untuk tidak berteman. Kekerasan verbal tersebut dilakukan dan oleh siswa baru karena masih terbawa bahasa yang diucapkan dari rumah. Cara guru mengatasi kekerasan verbal tersebut adalah dengan memberitahu kepada anak bahwa tidak boleh mengejek teman dengan kata-kata yang tidak baik. Tetapi masalah ini tetap saja terjadi karena anak tanpa sadar mengeluarkan kata-kata yang tidak baik tersebut saat berada disekolah bahkan sampai terjadi kekerasan fisik dengan mendorong dan memukul temannya.

Tindakan kekerasan tersebut tentunya akan mempengaruhi kondisi pembelajaran di dalam kelas. Kekerasan verbal tentunya akan mempengaruhi

---

<sup>7</sup> Asroful Kadafi, dkk “Bentuk, Penyebab Dan Dampak Verbal Abuse Pada Siswa,” *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* Vol.5, No. 1 (2022): 22–31, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/2647>.

psikologi siswa sehingga terganggunya semangat dan minat belajarnya. Maka dari itu, peran guru khususnya guru pendidikan anak usia dini (PAUD) di sekolah sangat diperlukan. Selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus mencegah terjadinya permasalahan akibat kekerasan verbal antar siswa. Sebagai sosok pendamping, guru merupakan orang tua kedua di sekolah dan wajib memberikan solusi dan jalan keluar jika ada siswa yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dalam kaidah norma. Peran guru adalah selalu menggambarkan pola perilaku yang diharapkan dalam berbagai kegiatan interaksi baik dengan siswa, guru, dan staf lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang.”*Peran Guru dalam Mencegah Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini di TK IT Cendekia Takengon.*”

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Upaya Guru dalam Mencegah Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini di TK IT Cendekia Takengon?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan verbal pada Anak Usia Dini di TK IT Cendekia Takengon?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Upaya Guru dalam Mencegah Kekerasan Verbal pada Anak Usia di Dini TK IT Cendekia Takengon.

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini di TK IT Cendekia Takengon

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **a. Secara Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru kepada para peneliti dan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut, serta menjadi pertimbangan dalam pengembangan kebijakan, khususnya kebijakan terkait peran guru dalam pencegahan kekerasan pada usia dini TK IT Cendekia Takengon.
2. Dapat menjadi salah satu masukan kepada guru dalam upaya pencegahan kekerasan verbal pada anak usia dini di TK IT Cendekia Takengon

##### **b. Secara Praktis**

1. Bagi Sekolah diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menjadi sumber ide serta pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan, terutama peran guru dalam pencegahan kekerasan verbal pada anak-anak usia dini.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada guru tentang pentingnya mencegah kekerasan verbal pada anak usia dini.
3. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan luas khususnya yang berkaitan dengan kekerasan verbal, terutama pada peran guru dalam mencegah kekerasan verbal pada anak usia dini di TK IT Cendekia Takengon.

## E. Definisi Operasional

### 1. Peran guru

Peran guru adalah mencapai serangkaian perilaku yang sama-sama terkait yang dilakukan dalam kondisi tertentu sehingga terkait dengan kemajuan perubahan perilaku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan.<sup>8</sup> Berdasarkan pengertian di atas maka maksud peran guru dalam skripsi ini adalah tindakan dan usaha guru sebagai pembimbing dan pembina dalam mencegah terjadinya kekerasan verbal pada anak usia dini di TK IT Cendekia Takengon

### 2. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan melalui kata-kata yang tidak layak untuk diucapkan yang dapat mengakibatkan mental menjadi lemah dan tidak berharga.<sup>9</sup> Contoh kekerasan verbal adalah tidak sayang dan dingin, intimidasi, mengucilkan atau mempermalukan, Mencela.<sup>10</sup>

Pada penelitian ini kekerasan verbal yang dimaksud adalah kekerasan verbal seperti mengucilkan atau mempermalukan dan mencela teman yang terjadi pada anak 5-6 tahun di TK IT Cendekia Takengon.

---

<sup>8</sup> Said Hawwa and Tazkiyaitun Naf, *Intisari Ihya Ulumuddin, Cet 3* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010).h. 21-24

<sup>9</sup> Muhammad Noer Brian dkk, *Sesi Pengembangan Keluarga Pada Pendamping Program Keluarga Harapan* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019). h.69

<sup>10</sup> Edo Dwi Cahyo, Fertilia Ikashaum, and Yuliandita Putri Pratama, "Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter," *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 2 (2020).

## F. Kajian Relevan

Penelitian yang mendukung penelitian ini :

1. Penelitian Bonita Mahmud (2019), tentang “*Kekerasan Verbal Pada Anak*” penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa bentuk kekerasan verbal yang dialami oleh anak, seperti ancaman, fitnah, penghinaan, memperbesar kesalahan anak, dan lain sebagainya. Beberapa faktor yang memengaruhi anak mengalami kekerasan verbal antara lain: orang tua dengan pendapatan rendah yang cenderung menunjukkan perilaku negatif, pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak, lingkungan yang tidak mendukung perkembangan anak, serta kurangnya penerimaan orang tua terhadap kelebihan dan kekurangan anak. Anak-anak yang terus menerus mengalami kekerasan verbal bisa mengalami gangguan emosional yang menyebabkan mereka menjadi lebih agresif.<sup>11</sup> Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kekerasan verbal pada anak. Perbedaan pada penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian pada penelitian terdahulu menggunakan metode kajian literatur sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Vitri Wahyuni, (2019) tentang “*Perilaku Bullying Pada Anak Usia 5-6 Tahun Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak*” Dari hasil penelitian ini, terungkap bahwa anak-anak

---

<sup>11</sup> Bonita Mahmud, “Kekerasan Verbal Pada Anak,” *Jurnal An Nisa'* Vol.12, No. 2 (2019): 689–694, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/667>.

di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 29 Padang terdeteksi melakukan perilaku bullying. Terdapat tiga macam perilaku *bullying* yang diamalkan, yaitu *bullying* fisik (seperti mendorong, menendang, memukul, mencubit, merusak barang/mainan), *bullying* verbal (seperti mengejek, mengolok, berteriak, memarahi, mengancam/menakutkan), *bullying* psikologis (mengejek, mengucilkan, menyendiri, terlihat murung, menangis karena ditertawakan, menangis karena ditakut-takuti). Upaya guru dalam menangani *bullying* di TK Aisyiyah 29 Padang sudah mulai membaik. Meskipun sebelumnya guru belum optimal dalam menangani perilaku kekerasan anak, namun secara bertahap, terjadi perubahan yang lebih baik untuk mengurangi perilaku kekerasan pada anak di TK Aisyiyah 29 Padang.<sup>12</sup> Persamaan pada penelitian ini adalah meneliti bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada anak usia dini. Perbedaan penelitian terdahulu meneliti upaya guru menangani *bullying* sedangkan pada penelitian ini meneliti peran guru dalam mencegah kekerasan verbal.

3. Penelitian Yubaedi Siron, Ndkk (2021), tentang “*Peran Guru Menghadapi Bully Terhadap Anak Gagap dari Teman Sebaya*” penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologis dengan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAUD dalam mencegah kekerasan

---

<sup>12</sup> Vitri Wahyuni, ‘*Perilaku Kekerasan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Studi Kasus Di Taman Kanak-Kanak*’, *Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, Vol.1, No.3 159-165 (2019).<<https://doi.org/10.5281/zenodo.2650150>>.

teman sebaya terhadap anak gagap adalah dengan mengawasi kegiatan anak di sekolah, mengatur suasana di kelas, mendengarkan cerita anak, menjadi contoh yang baik, memberikan nasihat, memberikan penghargaan, berkomunikasi dengan psikolog keluarga, dan memberikan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus.<sup>13</sup> Persamaan pada penelitian ini adalah membahas mengenai peran guru dan kekerasan pada teman sebaya. Perbedaan penelitian ini adalah meneliti *bullying* pada anak gagap sedangkan peneliti membahas kekerasan verbal pada anak usia dini di sekolah.

Dari kajian relevan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu membahas bentuk-bentuk kekerasan verbal, dan peran guru sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah pada metode yang dilakukan, fokus penelitian ini meneliti tentang peran guru dalam mencegah kekerasan verbal sedangkan pada penelitian terdahulu meneliti tentang kasus kekerasan yaitu *bullying*,

---

<sup>13</sup> Yubaedi Siron and others, 'Peran Guru Dalam Menghadapi Bully Terhadap Anak Gagap Dari Teman Sebaya', *Psycho Idea*, Vol.1 No. 9 (2021), 65  
<<https://doi.org/10.30595/psychoidea.v19i1.7741>>.

## BAB II KAJIAN TEORITIS

### A. Peran Guru

#### 1. Pengertian Guru

Dunia pendidikan tidak bisa lepas dari peran guru. Peran guru sangatlah penting dalam program pendidikan kita, mengingat tanpa adanya guru siapa yang akan membimbing anak-anak di sekolah.<sup>1</sup> Di pundaknya, para siswa menaruh harapan pada pelajaran yang diajarkannya. Guru merupakan pusat dan titik tolak segala pembangunan pendidikan. Guru merupakan salah satu profesi yang berada di garda depan dalam dunia pendidikan. Peran guru sangat kuat dalam keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan guru yang kompeten. Guru yang mampu mengkoordinasikan proses pendidikan yang bersih dan menyenangkan sehingga mampu mendorong kreativitas siswanya.

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai siswa pada pendidikan formal.<sup>2</sup> Guru adalah seseorang yang tugasnya memberikan pengarahan secara sadar terhadap peningkatan budi pekerti dan kemampuan peserta didik, baik jasmani maupun rohani, sehingga dapat hidup mandiri dan memenuhi syarat sebagai makhluk sosial. Seorang guru merupakan cerminan

---

<sup>1</sup> Dewi Safitri and Sudirman Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (PT. Indragiri Dot Com, 2019) h. 1.

<sup>2</sup> Bisri Mustofa Djaelani, *Etika Dan Profesi Guru* (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2020), h. 4.

dari kepribadian yang mulia, karena seorang guru tidak sekadar menjadikan peserta didik cerdas dalam ilmunya, tetapi juga mempunyai tanggung jawab untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dalam diri peserta didik, dan membantu peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran agama. Guru juga bertanggung jawab memperbaiki perilaku dan tindakan buruk peserta didik yang mereka bawa dari keluarga dan masyarakat.

Sebagai pendidik anak usia dini juga wajib memiliki keterampilan yang telah ditentukan dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2018, yaitu Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini. “Tanggung jawab terberat ada pada guru PAUD yaitu harus mempunyai keahlian dalam meningkatkan atau menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak usia PAUD yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral, serta kemampuan berpikir atau kognitif, bahasa, sosial emosional, kemampuan fisik motorik dan seni”.<sup>3</sup>

Dengan demikian, guru PAUD merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran serta membimbing, melatih, mengasuh, dan melindungi anak selama proses pembelajaran.<sup>4</sup> Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi

---

<sup>3</sup> Kemendikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 18 Tahun 2018 Tentang Penyediaan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini,” *Kemdikbud*, no. 654 (2018): 1–9.

<sup>4</sup> Muhammad Yusri Bachtiar, “Pendidik Dan Tenaga Kependidikan,” *Publikasi Pendidikan* 6, no. 3 (2016). <<https://doi.org/10.26858/publikan.v6i3.2275>>

keberlangsungan masa depan bangsa karena anak usia dini merupakan anak-anak yang berada pada masa emas (*golden age*).

## 2. Tugas dan Peranan Guru

Seorang guru harus mampu mengedepankan peran dan fungsinya dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Hal ini untuk menghindari konflik fungsi dan perannya, sehingga pendidik dapat mengutamakan kepentingannya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik itu sendiri. Harus ada keseimbangan antara tugas mengajar dengan tugas lainnya. Terkadang ada yang terjebak dengan sebutan sebagai pendidik, misalnya seperti orang yang bisa memberikan dan mentransfer ilmu kepada seseorang. Padahal, pendidik tidak hanya memainkan peran tersebut tetapi juga berperan sebagai pengelola (manajer pembelajaran), pengarah (direktur pembelajaran), fasilitator dan perencana (perencana masa depan masyarakat). Maka dari itu, tugas pendidik dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat diringkas menjadi tiga bagian, yaitu:<sup>5</sup>

1. Sebagai guru (*instruksional*) yang bertanggung jawab mengembangkan kurikulum pendidikan dan melaksanakan program yang telah disusun serta menyelesaikan penilaian setelah pelaksanaan program
2. Sebagai pendidik (*educator*) membimbing siswa menuju tingkat kedewasaan yang insan kamil dan selaras dengan tujuan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang menciptakannya

---

<sup>5</sup> Djamarah, *Guru dan Anak...*, h. 63–64.

3. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang mengarahkan dan mengontrol dirinya, murid-muridnya, dan masyarakat yang bersangkutan meliputi upaya mengarahkan, mengawasi, mengatur, mengendalikan dan ikut serta dalam program-program yang dilaksanakan

Guru mempunyai beberapa peran dalam melaksanakan proses pembelajaran bersama siswa, antara lain:<sup>6</sup>

- a. Sebagai pendidik dan pengajar

Sebagai pendidik, guru hendaknya membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa pada siswa. Guru adalah seorang pendidik formal yang sekaligus menjadi guru dan teladan bagi peserta didik serta masyarakat disekitarnya. Untuk menjadi pengajar yang baik, seorang pendidik harus mempunyai standar karakter yang spesifik, termasuk tanggung jawab, wewenang, kemandirian serta disiplin.

- b. Guru sebagai mediator atau sumber belajar

Sebagai sumber belajar bagi siswa, guru harus memahami materi yang diajarkannya, karena siswa akan mengajukan pertanyaan tentang apa yang belum mereka pahami, oleh karena itu guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan sangat matang, mempelajari, memahami dan mencari tahu sebelum mengajar siswa.

---

<sup>6</sup> Siti Maemunawati and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*, (Kalimantan Timur, 3M Media Karya 2020). h.24-27

c. Guru sebagai model dan teladan

Peran seorang pendidik adalah menjadi contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik. Setiap siswa menginginkan gurunya menjadi panutan dan teladan yang baik untuk mereka ikuti. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru, orang tua, dan tokoh masyarakat harus mencerminkan kualitas dan norma yang sesuai dengan Negara Pancasila. Tugas seorang pendidik dalam dunia pendidikan tidak hanya sekedar memberikan ilmu, namun juga menjadi teladan yang baik bagi seluruh peserta didik. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada seluruh siswa. Sebab keteladanan guru akan menjadi cermin bagi peserta didik dalam berperilaku di masyarakat.

d. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator harus mampu mendukung dan mengembangkan semangat siswa untuk belajar secara aktif. Selama proses memberikan motivasi, guru harus terlebih dahulu menyelidiki masalah apa yang terjadi pada siswa. Karena guru harus mengetahui penyebab permasalahan yang muncul pada siswa. Apabila guru mengetahui penyebabnya maka ia dapat mencari solusinya dengan cara berdiskusi dengan orang tua siswa atau guru lain untuk mengatasi masalah tersebut bersama-sama. Kemudian guru dapat memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa. Guru sebagai motivator mempunyai peranan penting dalam

berinteraksi ketika proses pembelajaran. Harapannya, setelah diberi motivasi oleh guru, siswa akan merasa lebih bersemangat saat proses belajar mengajar berlangsung.

e. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru mendampingi dan membimbing siswa dalam pertumbuhan dan perkembangannya, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, juga membekali mereka dengan keterampilan akademik, vokasi, sosial dan spiritual.

Guru PAUD memegang peranan dan pengaruh yang sangat penting dan mendasar terhadap tumbuh kembang anak usia dini. Jika guru PAUD tidak menjalankan peran, fungsi dan kewajibannya dengan baik, maka anak-anak hebat tersebut tidak akan mendapat bantuan, bimbingan dan pendidikan sebagaimana mestinya. Padahal, anak kecil mempunyai potensi, bakat dan kecerdasan yang luar biasa.<sup>7</sup>

## **B. Kekerasan Verbal**

### **1. Pengertian Dasar Kekerasan Verbal**

Kekerasan verbal adalah semua bentuk Tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.<sup>8</sup> Suharto dalam Retno berpendapat

<sup>7</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Paud* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), h.13

<sup>8</sup> Titik Lestari, *Verbal Abus: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak* (yogyakarta: psikosian, 2016). h.17

bahwa kekerasan verbal adalah bentuk tindakan berupa ucapan yang mengandung unsur penyampaian kata-kata kasar.<sup>9</sup>

Kekerasan verbal diartikan sebagai kata-kata yang menyerang atau melukai seseorang, kata-kata yang membuat seseorang percaya pada pernyataan yang tidak benar atau kata-kata bohong yang diucapkan seseorang. Kekerasan verbal adalah salah satu jenis kekerasan yang sulit dilihat dan tidak meninggalkan bukti megar seperti pada kekerasan fisik. Namun, kekerasan verbal biasanya memberikan dampak pada harga diri yang rendah.<sup>10</sup>

Kekerasan Verbal atau biasa disebut *emotional child abuse* adalah ucapan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang tidak menyenangkan. Verbal abuse terjadi saat seseorang menyuruh bahkan anak untuk diam atau jangan menangis.<sup>11</sup>

Jadi, kekerasan verbal merupakan semua bentuk ucapan atau perkataan yang sifat maknanya negatif seperti menghina, membentak, memaki dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut terhadap anak.

---

<sup>9</sup> Retno Astuti, *3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: Widia Sarana Indonesia, 2003). h.67

<sup>10</sup> Che Hasniza Noh and Wan Izatul Asma Wan Talaat, *Verbal Abuse on Children: Does It Amount to Child under the Malaysian Law* (Malaysia: Anti Social Science, 2012). h.224

<sup>11</sup> Titik Lestari, *Verbal Abuse...*, h. 90

## 2. Karakteristik Kekerasan Verbal

Berikut beberapa karakteristik kekerasan verbal yaitu:<sup>12</sup>

1. Kekerasan verbal sangat menyakitkan dan umumnya dilakukan oleh orang-orang di dekat korban yang berpeluang besar untuk melakukan kekerasan verbal, terutama ketika korban pada akhirnya percaya pada pelaku dan menerima bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan dirinya dan mulai merasa dirinya bersalah. tidak berguna dan merasa dialah sumber masalahnya.
2. Kekerasan verbal dapat terjadi melalui tindakan yang tidak terdeteksi seperti mencuci otak, dan ucapan dengan kata-kata yang mempermalukan korban.
3. Kekerasan verbal bersifat manipulatif yang bertujuan untuk mengendalikan korban, hal ini merupakan agresi terselubung yang dapat membingungkan korban dan menyebabkan korban akan dengan mudah dikendalikan sehingga korban mempercayai pelaku meski cara untuk melakukannya harus mencuci otak, dan tujuan utamanya tetap mengontrol dan manipulasi.
4. Kekerasan verbal menyebabkan harga diri korban menjadi semakin patuh tanpa disadari oleh korban, dan menarik diri dari lingkungan sehingga membuat korban merubah perilakunya dan menyerah pada pelaku baik disadari maupun tidak.

---

<sup>12</sup> Titik Lestari, *Verbal Abuse...*, h.7

5. Kekerasan verbal dapat meningkatkan intensitas, frekuensi dan variasinya. Kekerasan verbal bisa saja disamarkan sebagai lelucon sehingga tidak terlihat akan tetapi sampai pada korbannya. Kekerasan verbal juga dapat disusul dengan kekerasan fisik yang mulai karena kecelakaan ringan seperti melempar benda atau mendorong.

### 3. Bentuk – Bentuk Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal sering terjadi di mana pun dan kapan saja namun sering kali diabaikan karena hanya dianggap bodoh dan dialog antar teman sebaya yang tidak simpatik. Kekerasan verbal menurut Titik Lestari dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:<sup>13</sup>

- a. Tidak sayang dan dingin.
- b. Intimidasi
- c. Mengecilkan atau mempermalukan.
- d. Mencela

### 4. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Verbal pada Anak

Berikut ini beberapa penyebab terjadinya kekerasan verbal pada anak, diantara lain:<sup>14</sup>

- a. Faktor keluarga atau orang tua

keluarga dapat menjadi faktor utama terjadinya kekerasan terhadap anak, diantaranya:

<sup>13</sup> Titik Lestari, *Verbal Abuse...*, h.11

<sup>14</sup> Rusmil. K, *Penganiayaan Dan Kekerasan Terhadap Anak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015). h.23-24

- 1) Budaya dalam keluarga yang dapat merugikan anak (kepatuhan anak terhadap orang tua, serta asimetri di dalam keluarga.
- 2) Pengasuhan yang otoriter yang menjadi penyebab anak menjadi teraniaya.
- 3) Tingkat kedewasaan orang tua, hal ini terjadi pada pernikahan di bawah umur yang belum siap untuk menikah.
- 4) Pecandu obat-obatan atau minuman keras.

b. Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial juga menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak. Lingkungan sosial yang dapat menimbulkan kekerasan terhadap anak diantaranya:<sup>15</sup>

- 1) Kemiskinan di dalam masyarakat
- 2) Keadaan sosial ekonomi yang rendah
- 3) Nilai dalam masyarakat yang meyakini anak merupakan milik orang tuanya, sehingga orang tua berhak memperlakukan anaknya sesuai keinginannya.

## 5. Dampak Kekerasan Verbal dan Perkembangan Mental Anak

Dampak kekerasan verbal bukanlah menjadi hal yang perlu diperhitungkan. Seperti yang diungkapkan Barya dalam Harian Bernas, dampak kekerasan verbal sama berbahayanya dengan dampak kekerasan fisik. Kekerasan verbal tidak menimbulkan kerugian fisik namun menimbulkan

---

<sup>15</sup> Titik Lestari, *Verbal Abuse...*, h.11

kerugian psikologis bagi korbannya. Inilah mengapa kekerasan verbal sering kali juga digolongkan sebagai kekerasan psikologis. Kekerasan verbal dapat menimbulkan suasana psikologis yang tidak stabil pada diri penerimanya, seperti ketakutan, frustrasi, rendah diri, kesedihan, depresi (stres), sakit hati, murung, gila, dan sebagainya. Sedangkan dampak psikologis dari kekerasan verbal pada anak adalah:<sup>16</sup>

1. Kekerasan verbal menyebabkan anak tumbuh menjadi anak yang tidak peka terhadap perasaan orang lain sehingga perkataannya cenderung kasar.
2. Terganggunya perkembangan anak
3. Anak menjadi agresif
4. Gangguan emosi, kekerasan verbal mengakibatkan gangguan emosi pada perkembangan konsep diri yang positif pada anak.
5. Hubungan sosial terganggu
6. Rendahnya semangat belajar, akibat kekerasan verbal yang terus berlanjut menyebabkan minat dan prestasi belajar anak menurun
7. Bunuh diri, anak yang terus menerus menerima kata-kata negatif akan menyebabkan mental anak menjadi lemah.

Dilihat dari dampak kekerasan verbal, pendidikan merupakan langkah awal dalam mencegah di kalangan siswa. Pendidikan merupakan landasan harapan bagi pengembangan masyarakat, dan menjadikan generasi mampu melakukan banyak hal untuk demi kepentingan dirinya sendiri. Namun

---

<sup>16</sup> Titik Lestari, *Verbal Abuse...*, h. 18

kenyataannya, masih banyak yang tidak sesuai dengan cita-cita pendidikan. Hal ini terlihat dari akhlak siswa yang tidak lagi berakhlak baik, berkata kasar, dan lain-lain. Kasus-kasus kekerasan tersebut terjadi karena pada umumnya pembelajaran di sekolah lebih mengutamakan aspek kognitif (tingginya nilai pelajaran yang diperoleh siswa) dibandingkan aspek afektif dan psikomotorik, khususnya pembelajaran moral atau karakter siswa.<sup>17</sup>

### C. Peran Guru Mencegah Kekerasan Verbal pada Anak

Mencegah adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah, untuk menjaga kekerasan verbal sesama siswa supaya tidak terjadi kejadian yang tidak di inginkan. Untuk mencegah terjadinya kekerasan di taman kanak-kanak (TK) guru sebaiknya:<sup>18</sup>

#### 1. Melatih siswa untuk Asertif

Sikap asertif dibutuhkan seorang anak untuk dapat mengungkapkan apa yang ada dipikiran dan perasaannya dengan sebenar-benarnya tanpa harus menyinggung perasaan anak lainnya.

#### 2. Mengawasi siswa selama disekolah

Pengawasan pada anak usia dini di sekolah merupakan salah satu tindakan pencegahan agar perilaku kekerasan tidak terjadi pada siswa Taman Kanak-Kanak (TK). Selain mengawasi, guru hendaknya juga memberikan pemahaman agar selalu memberi tahukan kepada guru terkait keberadaannya di sekolah, dengan siapa mereka bermain,

---

<sup>17</sup> Wenny Wijayanti dkk, 'Prestasi Peserta Didik Terhadap Kekerasan Verbal', Vol.2.No. 2 (2019), 81-98. <<https://doi.org/10.25139/fn.v2i2.1715>>

<sup>18</sup> Andini Dwi Arumsari and Dedi Setyawan, "Peran Guru Dalam Pencegahan Kekerasan Di PAUD," *Jurnal Motoric* Vol/ 2, No. 1 (2019): 34-43.

dan berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal.

3. Memberikan materi pembelajaran pada anak yang berkaitan dengan kekerasan melalui bermain

Pembelajaran mengenai kekerasan bisa diberikan dengan menggunakan cerita atau bermain di sekolah. Guru harus kreatif dalam memberikan pembelajaran tersebut. Cara tersebut dilakukan agar anak tertarik dengan materi yang diberikan.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah proses pengumpulan data dalam suatu latar alamiah dengan tujuan memahami fenomena yang diamati oleh peneliti.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi dalam bentuk lisan atau tertulis tentang individu dan perilaku yang dapat diamati.<sup>2</sup> Data kualitatif diperoleh melalui penelitian lapangan di mana peneliti mengumpulkan informasi langsung dari responden di lokasi penelitian. Penelitian ini tidak memiliki jangka waktu yang singkat, jika sudah ditemukan sesuatu dan data sudah jenuh.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan “*Peran Guru dalam Mencegah Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini di TK IT Cendekia Takengon*”.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di TK IT Cendekia Takengon. Alasan peneliti memilih lokasi Penelitian di TK IT Cendekia Takengon dikarenakan Peneliti ingin mengetahui “*Bagaimana Peran Guru Dalam Mencegah Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini*”. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2023-2024

---

<sup>1</sup> Albi Anggit, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018). h.7

<sup>2</sup> Anan Sutisna, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan* (UNJ PRESS, 2021), h. 16 [https://books.google.co.id/books?id=Z\\_UfEAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=Z_UfEAAAQBAJ).

<sup>3</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015). h. 24

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian. Artinya seseorang yang memiliki informasi terkait variabel-variabel yang sedang diteliti.<sup>4</sup> Pada penelitian ini subjek penelitian dikhususkan kepada guru kelas B yang berperan dalam menangani kekerasan verbal pada anak usia 5-6 di TK IT Cendekia Takengon.

### D. Sumber Data

Sumber data merujuk pada subjek di mana informasi atau data tersebut diperoleh. Dalam metode pengumpulan data menggunakan angket atau wawancara maka sumber datanya disebut sebagai responden, yakni individu yang memberikan jawaban tertulis atau lisan terhadap pertanyaan penelitian. Sedangkan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah perkataan dan tindakan, selebihnya merupakan data pelengkap seperti dokumentasi dan lain-lain. Dalam penelitian ini, terdapat dua kategori sumber data yang digunakan, yaitu:

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>5</sup> Sumber data primer pada skripsi ini adalah Peneliti menggunakan hasil wawancara langsung

---

<sup>4</sup> Rusdiana and Nasihudin, *MANAJEMEN HUMAN CAPITAL MENUJU PERGURUAN TINGGI UNGGUL* (Bandung: Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=x9hUEAAAQBAJ>.

<sup>5</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cet. 9 (Jakarta: Prenada Media Group, 2018). h.130

dengan kepala sekolah dan 3 guru kelas B di TK IT Cendekia Takengon. Pada penelitian ini peneliti mengambil kepala sekolah dan 3 guru kelas TK B

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data kedua yang diperoleh dari sumber data yang dibutuhkan.<sup>6</sup> Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung atau yang sudah ada sebelum penelitian dilakukan. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup referensi dari buku teori, penelitian sebelumnya dalam bentuk disertasi atau artikel jurnal yang terkait dengan topik penelitian mengenai peran guru dalam mencegah kekerasan verbal pada anak usia dini.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara dan dokumentasi yang akan dilakukan di TK IT Cendekia Takengon berkaitan dengan peran Guru dalam Mencegah Kekerasan Verbal Anak Usia Dini, Berikut adalah tehnik pengumpulan data:

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan tatap muka mengenai masalah tertentu, hal ini merupakan proses tanya jawab yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini teknik wawancara merupakan faktor kunci yang sangat penting untuk mempermudah informan

<sup>6</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian...*, h.132

<sup>7</sup> Seto Mulyadi and dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method: Perspektif Yang Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan Dan Budaya*, Cet. 2 (Depok: Rajagrafindo Persada, 2020). h. 211

dalam memberikan jawaban terkait permasalahan yang dihadapi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk merencanakan pertanyaan yang akan diajukan. Pendekatan ini digunakan ketika informasi yang diperlukan memiliki permasalahan yang jelas sehingga pertanyaan yang diajukan sudah tersusun secara terstruktur.<sup>8</sup>

#### **F. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang dipilih dan digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data agar proses tersebut menjadi mudah dan sistematis. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Validasi peneliti sebagai instrumen meliputi validasi metode untuk memahami metode penelitian kualitatif, mempunyai penguasaan terhadap bidang yang diteliti, dan mempersiapkan peneliti untuk langkah selanjutnya dalam objek penelitian.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi dan wawancara. Berikut adalah rubrik observasi dan wawancara pada kepala sekolah dan guru:

---

<sup>8</sup> A A Hidayat, *Studi Kasus Keperawatan; Pendekatan Kualitatif* (Surabaya: Health Books Publishing, 2021). h.36

<sup>9</sup> M S Lubis, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). h.23

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru dalam Mencegah**

**Kekerasan Verbal AUD**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut ibu kekerasan verbal seperti apa yang sering sekali terjadi siswa di TK IT Cendekia Takengon?	
2.	Bagaimana Peran ibu untuk mencegah kekerasan verbal di TK IT Cendekia Takengon?	
3.	Bagaimana tindakan pihak sekolah dalam membantu guru-guru mengatasi kekerasan verbal di lingkungan TK IT Cendekia Takengon?	
4.	Apakah kepala sekolah bekerjasama dengan orang tua/pihak lain dalam mencegah kekerasan verbal pada anak?	
5.	Bagaimana cara ibu agar orang tua dapat ikut andil dalam mencegah kekerasan verbal disekolah?	

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru dalam Mencegah**

**Kekerasan Verbal AUD**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja bentuk kekerasan verbal siswa di kelas TK B maupun dilingkungann sekolah?	
2.	Apakah ada siswa yang sering mendapatkan kekerasan verbal? Dan seperti apa contohnya?	
3.	Apakah ada bu anak yang kata-katanya kasar, terus merendahkan atau menghina kawannya?	
4.	Apakah ibu ada melihat anak usia dini terlibat dalam perilaku verbal yang mungkin merugikan atau mengganggu orang lain, seperti mengancam atau mengintimidasi?	
5.	Bagaimana penggunaan Bahasa yang diucapkan anak? Apakah lembut,keras, dan lantang?	
6.	Bagaimana penggunaan Bahasa yang diucapkan anak? Apakah lembut,keras, dan lantang?	

No.	Pertanyaan	Jawaban
7.	Menurut ibu faktor apa saja yang dapat menyebabkan anak melakukan kekerasan verbal?	
8.	Bagaimana Tindakan ibu untuk mengatasi serta mencegah kekerasan verbal pada anak?	
9.	Apa strategi, Teknik, atau cara yang ibu gunakan untuk mencegah kekerasan verbal?	
10.	Apakah guru melakukan pengawasan dalam mencegah kekerasan verbal pada anak?	
11.	Apakah guru bekerjasama dengan orang tua dalam mencegah kekerasan verbal pada anak?	
12.	Menurut ibu apakah dengan memberikan nasehat kepada siswa bisa mengatasi perilaku kekerasan verbal antar siswa disekolah maupun di dalam kelas?	

### G. Analisis Data

Analisis data adalah tahapan di mana informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya disusun secara sistematis untuk dan hasilnya dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Proses analisis data meliputi pengorganisasian data, mendeskripsikan data menjadi unit-unit, mensintesis, menyusun data kedalam pola, memilih isi yang penting dan apa yang akan dipelajari, serta menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain. Menurut Huberman dan Miles, dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data melibatkan tiga prosedur pengumpulan data. yaitu: <sup>10</sup>

#### 1. Reduksi Data

Langkah yang dilakukan dalam reduksi data adalah dengan “membuat abstraksi”. Abstraksi adalah upaya untuk membuat ringkasan dasar, suatu proses pertanyaan-pertanyaan yang harus dipertahankan agar tetap terjaga.

<sup>10</sup> Miles Mattbew, and Huberman Michael, *Analisis Dan Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007). h.21

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi mengkaji seluruh data yang telah dikumpulkan di lapangan untuk mengetahui pokok-pokok dari objek penelitian. Kegiatan lain yang dilakukan juga mengumpulkan dan informasi dari hasil wawancara, serta hal-hal pokok atau penting dari setiap temuan di lapangan.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah susunan kalimat yang terstruktur secara logis guna mempermudah pemahaman. Proses ini melibatkan pengungkapan seluruh data yang telah dikumpulkan agar dapat dengan mudah dipahami. Dengan memvisualisasikan data, peneliti dapat memahami apa yang terjadi dalam penelitian dan mengevaluasi untuk mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menjadi langkah akhir dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk meninjau hasil reduksi data serta menetapkan tujuan analisis. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif didasarkan pada bukti-bukti yang valid dan konsisten. Ketika penelitian kembali ke tahap pengumpulan data, kesimpulan yang dibuat menjadi lebih kredibel dan mampu menjawab perumusan masalah yang telah diajukan

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di TK IT Cendekia merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak yang terletak di JL. Pertamina Kebet, Desa lemah Burbana, Kecamatan Bebesen, Aceh Tengah. TK IT Cendekia di bangun pada April 2014 oleh Yayasan Generasi Gemilang Takengon dan mulai beroperasi pada tanggal 14 juli 2014.

TK IT Swasta Cendekia didirikan atas inisiatif ketua Yayasan di Taman Penitipan Anak Rumah Cinta Balita (TPA RCB) mempunyai banyak siswa yang akan melanjutkan pendidikan kejenjang TK. Selain itu saran dan permintaan orang tua wali agar melanjutkan di tempat yang sama karena sudah mempunyai kedekatan emosional dan merasa nyaman dengan lingkungan bermain anak, serta orang tua juga ingin menyekolahkan anaknya di sekolah yang berlatar belakang keislaman. Karena inilah pihak Yayasan gemilang mencoba mendirikan Taman Kanak-Kanak. TK IT Cendekia terdiri dari kelompok PAUD dan kelompok TK A dan TK B, secara geografis TK IT Cendekia terletak dilingkungan yang sangat strategis karena berdekatan dengan beberapa sekolah SD,SMP dan SMA.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Data Dokumentasi Buku Profil Sekolah TK Swasta Islam Terpadu Cendekia Takengon 2022

## 2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah

### a. Visi

Sholih, Cerdas Dan Terampil

### b. Misi

1. Mampu Mengimplementasikan Nilai Asmaul Husna
2. Melatih dan Membiasakan Beribadah Sejak Dini
3. Melatih Kemampuan Dasar Calistung
4. Menanamkan Nilai Keislaman dan Kepribadian Islam
5. Mengembangkan Pembelajaran Menyenangkan
6. Mengoptimalkan Pembelajaran Serta Berbasis Karakter

### c. Tujuan

1. Dapat Mengimplementasikan Nilai Asmaul Husna Dalam Kehidupan sehari – hari dan menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman awal dalam membangun karakter anak usia dini
2. Dapat mengembangkan Kompetensi Dasar Anak yang mengedepankan Aspek Perkembangan Anak
3. Dapat Menciptakan Pembelajaran Serta Berbasis Karakter
4. Menciptakan suasana lingkungan yang aman, nyaman, dan bersih.

## 3. Data Pendidik dan Kependidikan

Jumlah tenaga pendidik dan tenaga pendidik pada tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 41 orang, terdiri dari 11 orang tenaga kependidikan dan 30 orang tenaga pengajar yang masing-masing terdiri dari guru kelas, guru pendamping dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Data Pendidik dan Kependidikan**

No.	Nama	Jabatan
1.	Syamsari, S.Pd	Kepala sekolah
2	Rini Aswita, M.Pd	Wakasek/kurikulum
3	Farida, S.Pd	SDM, staf kurikulum
4	Nur Anisa, S.P	Bendahara umum
5	Asih putri bensu S.E	Bendahara tabungan
6	Nico Arami, Amd.	Tata usaha
7	Heria Martha Mahra, SH	Kesiswaan
8	Halimah, S.Pd	BPHQ
9	Ilawati, S.Pd	Sarpras
10	Firnanda	Keamanan
11	Dandi syahputra	Keamanan
12	Niharti polijar, S.Pd	Guru kelas
13	Risma yuni, S.Pd	Guru pendamping
14	Rahmiana, S.Pd.I	Guru kelas
15	Ismi Novita, S.Pd	Guru pendamping
16	Desriani fitri, S.Pd.I	Guru kelas
17	Melin pridayanti	Guru pendamping
18	Rahmawati, S.Pd. I	Guru kelas
19	Magfirah	Guru pendamping
20	Baria fitri, S.Pd	Guru kelas
21	Rahmiati, S.Pd	Guru pendamping
22	Lipida, S.Pd	Guru kelas
23	Sabbaniara, S,Pd	Guru pendamping
24	Rabimah, S.Pd.I	Guru kelas
25	Satri dalela, S.Pd	Guru pendamping
26	Sulastri, S.Pd	Guru kelas
27	Nurul Ulfa	Guru pendamping

No.	Nama	Jabatan
28	Susi Susanti, S.Pd	Guru kelas
29	Saadah, S.Pd	Guru pendamping
30	Erlina Wati, S.Pd	Guru kelas
31	Lidya Ken Penona, S.Psi	Guru pendamping
32	Nirwana, S.Pd.I	Koordinator TPA/PG

Sumber Data: Dokumentasi dan Arsip TK Swasta IT Cendekia Takengon<sup>2</sup>

#### 4. Jumlah Siswa

Untuk jumlah siswa di TK Swasta IT Cendekia Takengon dari beberapa tingkatan pada tahun 2023/2024 dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Jumlah Siswa**

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	TK A	28 orang	29 orang	57 orang
2.	TK B	66 orang	63 orang	129 orang

Sumber Data: Dokumentasi dan Arsip TK Swasta IT Cendekia Takengon<sup>3</sup>

#### 5. Jumlah Rombongan Belajar

Adapun jumlah rombongan belajar di TK Swasta IT Cendekia Takengon pada tahun 2023/2024 dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Jumlah Rombongan Belajar**

No	Tingkatan Pendidikan	Jumlah Rombongan Belajar
1.	TK A	4 Rombel
2.	TK B	6 Rombel

Sumber data: Dokumentasi dan Arsip TK Swasta IT Cendekia Takengon<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Data Dokumentasi TK Swasta IT Cendekia Takengon 05 September 2023

<sup>3</sup> Data Dokumentasi TK Swasta IT Cendekia Takengon 05 September 2023

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Hasil pada penelitian ini akan memaparkan tentang peran guru dalam mengatasi kekerasan verbal pada anak usia dini di TK IT Cendekia Takengon, penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus - 05 September 2023. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar wawancara yang ditujukan kepada kepala sekolah dan guru serta dokumentasi.

Berikut paparan hasil penelitian tentang peran guru dalam mencegah kekerasan verbal pada anak usia dini di TK IT Cendekia Takengon:

### **1. Upaya guru dalam mencegah kekerasan verbal di TK IT Cendekia Takengon**

#### **a. Melatih Siswa Untuk Asertif**

Sikap asertif dibutuhkan seorang anak untuk dapat mengungkapkan apa yang ada dipikiran dan perasaan anak dengan sebenar-benarnya tanpa menyinggung perasaan anak lain. Sehingga untuk mencegah terjadinya kekerasan verbal guru berperan untuk melatih siswa untuk menjadi asertif, melatih siswa menjadi asertif adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan sikap yang memungkinkan siswa berkomunikasi dengan jelas, tegas, dan sopan, sambil menghormati hak-hak dan perasaan orang lain. Berdasarkan wawancara dengan ibu BF guru melatih siswa asertif dengan menelusuri terlebih dahulu masalah yang terjadi pada anak kemudian memberikan edukasi kepada anak untuk berkata baik,

---

<sup>4</sup> Data Dokumentasi TK Swasta IT Cendekia Takengon 05 September 2023

sopan, dan santun dan berkata maaf, tolong dan terimakasih. Berikut ungkapan dari ibu BF:

“Kita panggil dan kita telusuri dulu misalnya “abang, abang tadi bilang apa dengan si kakak ini, atau sama abang ini?” misalnya bilang begini” abang tau ga artinya apa? Nah kalau abang belum tau artinya ustadzah kasih tau! nah nak itu artinya tidak baik itu kata-katanya gak bermanfaat, jadi abang nanti gak dapat pahala. Kita edukasi juga Edukasinya kaya ngajak anak untuk berkata baik, sopan, dan santun. Menyayangi sesama teman. Terus kita biasain juga anak untuk berkata tolong, maaf dan terimakasih.”<sup>5</sup>

Sama halnya dengan ibu BF ibu R juga menjelaskan:

”Kalau misalnya terjadi kekerasan verbal kaya tadi kami biasanya kami tanya dulu kenapa berkata kasar, misalnya anak bilang karena di ejek, terus kita nasehatin dan kaitkan dengan hadist-hadist kaya hadist larangan marah, kalau tetap terjadi dan belum tenang dengan apa yang kami sampaikan. Kami bawa ke sudut penenang untuk beristighfar, “nak ayo kita istighfar supaya dirimu tenang, supaya kita tidak lagi berbicara kasar dengan teman”. Terus kami jelaskan untuk saling menyayangi teman.”

Kepala sekolah S juga mengatakan bahwa upaya guru mencegah kekerasan verbal yaitu dengan mengajarkan dan memberi pembiasaan kepada anak untuk menggunakan bahasa positif seperti mohon maaf, tolong dan terimakasih. Berikut hasil ungkapan dari kepala sekolah ibu S:

“Secara verbal tentu karena sekolah masih berjalan selama 1 bulan jadi masih terbawa bahasa dari rumah, cuman kita berharap di sekolah ada bahasa positif seperti mohon maaf, tolong dan terimakasih dll yang kita berharap dalam 1 bulan ini mulai diikuti oleh anak.”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu BF, Guru TK IT Cendekia Takengon pada Tanggal 30 Agustus 2023

<sup>6</sup> Wawancara dengan ibu S, Kepala sekolah TK IT Cendekia Takengon pada Tanggal 01 September 2023

Senada yang diungkapkan ibu EW sebagai berikut:

“kita tegur dulu dan kita tanya apa masalah nya, terus kita kasih pemberitahuan, kita kasih pembelajaran bahwa maksudnya yang dia katakan itu perkataan yang tidak baik, yang tidak benar jadi kita ganti dengan kata-kata yang positif. kita tanya ada gak diajarkan untuk berbicara yang gak sopan misalnya kita ingatkan lagi, karena kan dari awal masuk anak-anak tu udah diajarin 5S misalnya kan senyum, sapa kek gitu kan sopan juga ada di situ santun nah jadi kalau anak-anak udah diajarin itu inyaallah ngerti, kalau dia salah tinggal kita ingatkan aja”<sup>7</sup>

Menurut penjelasan ibu EW selain menegur anak cara melatih anak untuk asertif dengan memberikan pembelajaran dan upaya yang dilakukan untuk mencegah kekerasan verbal adalah dengan mengganti kata-kata dengan kata positif, dan diajarkan untuk 5S (senyum, sapa, sopan santun, saya mandiri, suka mengantri) sehingga ketika terjadi kekerasan verbal anak mudah untuk di ingatkan dan diberi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas bahwa melatih siswa untuk asertif di TK IT Cendekia Takengon dalam mencegah kekerasan verbal pada anak usia dini dilakukan dengan baik seperti menanyakan masalah yang terjadi pada anak, kemudian mengganti dan mencontohkan dengan kata-kata yang baik, sopan, mengajarkan anak untuk saling menyayangi sesama teman, membiasakan anak untuk berkata maaf, tolong dan terimakasih. Upaya guru dengan melatih siswa untuk asertif adalah untuk menciptakan anak-anak yang lebih percaya diri, lebih berempati, dan lebih mampu mengungkapkan perasaan mengenai konflik yang dialami anak.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu EW, Guru TK IT Cendekia Takengon pada Tanggal 29 Agustus 2023

## b. Mengawasi Siswa Selama di Sekolah

Pengawasan pada anak usia dini disekolah merupakan salah satu tindakan pencegahan agar perilaku kekerasan tidak terjadi pada siswa Taman Kanak-Kanak (TK). Pengawasan siswa di sekolah adalah langkah kunci dalam mencegah kekerasan verbal pada anak usia dini. sehingga menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan positif di mana anak-anak dapat tumbuh dan belajar tanpa rasa takut atau tekanan dari kekerasan verbal.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh ibu EW:

“Ada, apapun yang dilakukan sama anak pasti kita awasi setiap hari, jadi siapa yang ada ngomong kasar, atau ngejek kawan pasti kita langsung kasih nasehat. Kalau gak kita kasih pembelajaran untuk anak kalau kita lihat ada anak yang ngejek atau gak main kawan supaya gak terjadi lagi sama anak-anak yang lain.”<sup>8</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh ibu EW anak selalu diawasi oleh guru setiap hari, sehingga jika terjadi kekerasan verbal guru akan memberikan pembelajaran dan nasehat agar anak tidak mengulangi apa yang telah dilakukan.

Sedangkan menurut ibu BF anak juga diawasi setiap hari karena anak usia dini merupakan anak pada masa *golden age* sehingga anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dengan mengawasi anak guru dapat memberikan tindakan langsung jika terjadi kekerasan verbal berikut ungkapan ibu BF:

“Ada, setiap hari udah pasti semua anak-anak diawasi kaya waktu lagi bermain, belajar, makan. Karena kan masih anak-anak jadinya kita

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu EW, Guru TK IT Cendekia Takengon pada Tanggal 29 Agustus 2023

takut kalau terjadi apa-apa kan, apalagi masa-masa kayak gini tu emang masa lagi aktif-aktifnya rasa ingin taunya pun masih tinggi. Kalau sampe kakak dengar anak yang kekerasan verbal langsung kakak berhentiin, terus kakak kasih contoh kata-kata yang baiknya.”<sup>9</sup>

Sama halnya dengan ibu EW dan BF, Ibu R juga menjelaskan yaitu:

“Ada, apa yang di buat anak selalu kami awasi, supaya anak tidak melakukan hal-hal yang gak diinginkan kaya kekerasan verbal. Kan perlu di awasi terus supayatidak saling mengejek, dan ngomong kasar”<sup>10</sup>

Kepala sekolah ibu S menjelaskan bahwa guru-guru di TK IT Cendekia Takengon juga harus lebih *aware* tentang perundungan seperti kekerasan verbal sehingga guru harus mengawasi anak agar kekerasan tersebut dapat terdeteksi. Berikut hasil ungkapan ibu S:

“Upaya pencegahan tentu dari orang terdekat terlebih dahulu kan ada guru yang ada disana di dalam kelas. kita pernah rapatkan guru dan itu kalau ada suara teman-teman misal menyoraki teman itu gurunya harus *aware* gitu bahwa ini perundungan.”<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa guru selalu mengawasi anak setiap hari agar dapat mendeteksi dan mengatasi masalah yang terjadi pada anak, mengawasi merupakan upaya dalam mencegah kekerasan verbal agar anak merasa aman serta mendukung bagi anak berada di lingkungan sekolah. Pengawasan guru membantu melindungi siswa dari tindakan

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu BF, Guru TK IT Cendekia Takengon pada Tanggal 30 Agustus 2023

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu R, Guru TK IT Cendekia Takengon pada Tanggal 31 Agustus 2023

<sup>11</sup> Wawancara dengan ibu S, Kepala sekolah TK IT Cendekia Takengon pada Tanggal 01 September 2023

kekerasan verbal yang dapat menyakiti perasaan dan mengganggu perkembangan emosional mereka.

c. Memberikan Materi Pembelajaran Pada Anak yang Berkaitan dengan Kekerasan Melalui Bermain

Pembelajaran mengenai kekerasan verbal bisa diberikan dengan menggunakan cerita atau bermain disekolah, guru harus kreatif dalam memberikan pembelajaran tersebut. Cara tersebut dilakukan agar anak tertarik dengan materi yang diberikan contohnya seperti dengan menggunakan media boneka tangan. Dalam mencegah kekerasan verbal guru dapat memberikan cerita mengenai saling menyayangi teman dan berkata dengan baik. Seperti yang diungkapkan ibu EW:

“Terus kita biasa juga menggunakan cerita, misalnya abang ini hari ini ga sholih kaya mengejek temannya. Atau mungkin bahasa nya ga baik, jadi kita memberi contoh dengan cerita, misalnya menggunakan media boneka tangan cerita bergambar, berkisah. Jadi didalam ceritanya kita selipkan supaya anak ini bisa berkatanya dengan yang lebih baik, dan yang sopan”<sup>12</sup>

Berbeda dengan ibu EW ibu BF juga menjelaskan bahwa selain bercerita, guru BF juga melakukan pendalaman karakter seperti pengucapan, tingkah laku yang dilakukan saat pemberian materi pagi:

“Kita ada pendalaman karakter, dari pengucapan dari tingkah laku, perbuatan pasti kita kasih tau, terus kita ingatkan setiap hari, kalau ga setiap hari juga pasti dalam satu waktu ada yang kita ingatkan cara berbicara yang baik seperti ini. Biasanya juga kita kasih waktu materi pagi, dan besok di tanya siapa nih yang sudah berkata baik sebelumnya, dan kalau ada yang sudah berkata baik, kita kasih

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu EW, Guru TK IT Cendekia Takengon pada Tanggal 29 Agustus 2023

apresiasi. Kalau gak kita biasanya dengan berkisah apalagi saya sentra ibadah, jadi ada kegiatan bercerita seperti cerita tentang sahabat nabi, atau cerita tentang hewan yang ceritanya ada mengandung tentang menyayangi sesama teman, dan berkata-kata yang baik.”<sup>13</sup>

Pada pemberian materi ibu R juga menjelaskan pembelajaran yang diberikan adalah dengan mengajarkan anak tentang hadist-hadist seperti hadist larangan marah dan memberikan penjelasan kepada anak untuk saling menyayangi, sehingga ketika anak marah karena bermain anak tidak menggunakan kata-kata kasar kepada temannya berikut penjelasan ibu R:

“Kalau misalnya terjadi kaya tadi kami biasanya kaitkan dengan hadist-hadist kaya hadist larangan marah, kalau tetap terjadi dan belum tenang dengan apa yang kami sampaikan. Kami bawa ke sudut penenang untuk beristighfar, “nak ayo kita istighfar supaya dirimu tenang, supaya kita tidak lagi berbicara kasar dengan teman terus kami jelaskan untuk saling menyayangi teman”<sup>14</sup>

Hal ini juga di jelaskan oleh kepala sekolah ibu S mengenai pembelajaran, sekolah juga membantu guru dalam mencegah kekerasan verbal dengan memberikan solusi-solusi dari PMM (Platfrom Merdeka Mengajar) dan mengadakan pelatihan-pelatihan agar guru dapat mengetahui bagaimana mencegah kekerasan verbal. Pihak sekolah juga mengadakan rapat setiap minggu untuk mengevaluasi masalah pembelajaran, masalah anak dan lain sebagainya. Berikut hasil ungkapan wawancara kepala sekolah ibu S:

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu BF, Guru TK IT Cendekia Takengon pada Tanggal 30 Agustus 2023

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu R, Guru TK IT Cendekia Takengon pada Tanggal 31 Agustus 2023

“Kalau sekarang, bahkan solusi-solusi itu dari PMM (Platform Merdeka Mengajar) jadi yang difasilitasi oleh pemerintah bagaimana menghadapi anak yang sudah terkontaminasi misalnya ada yang menjadi korban pelecehan seksual, perundungan dan seterusnya, yaitu di bantu materinya dengan PMM. Tetapi kita pihak sekolah juga punya pelatihan-pelatihan kalau perencanaan berbasis data sekarang itu apapun yang kita lakukan berdasarkan kebutuhan sekolah jadi tidak lagi kebutuhan kemendikbud. Selain itu kita ada mengadakan rapat setiap hari sabtu, mengevaluasi baik dari masalah pembelajaran, masalah anak dan lain sebagainya”<sup>15</sup>

Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil dokumentasi, sekolah IT Cendekia telah melakukan pencegahan mengenai kekerasan pada anak, dengan adanya poster mengenai stop kekerasan pada anak seperti perundungan, kekerasan, kelakuan buruk, dan eksploitasi.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas bahwa guru di TK IT Cendekia telah memberikan materi pada anak mengenai kekerasan verbal pada anak seperti bercerita, berkisah baik menggunakan media tangan maupun cerita bergambar, kemudian guru juga mengajarkan anak hadist-hadist mengenai kasih sayang dan larangan marah sehingga anak akan belajar untuk saling menyayangi sesama teman, serta memberikan nasehat dan materi mengenai kekerasan saat pagi hari.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan ibu S, Kepala sekolah TK IT Cendekia Takengon pada Tanggal 01 September 2023

<sup>16</sup> Dokumentasi Poster Stop Kekerasan Anak di TK IT Cendekia Takengon pada Tanggal 05 September 2023

## 2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal di TK IT Cendekia Takengon

### a. Mengucilkan atau Mempermalukan Teman.

Mengucilkan atau mempermalukan adalah perilaku di mana seorang anak menggunakan kata-kata atau perilaku verbal yang merendahkan atau menyakiti perasaan teman sebayanya. Kekerasan verbal pada anak bisa mencakup perkataan kasar, ejekan, celaan, atau penghinaan yang ditujukan kepada teman mereka, dengan tujuan untuk menjatuhkan harga diri atau martabat teman tersebut. seperti yang diungkapkan oleh ibu S di TK IT Cendekia terdapat anak yang mengucilkan atau mempermalukan teman seperti menyoraki teman dan mengajak teman lain untuk tidak berteman:

“Kalau pada anak usia dini biasanya seperti sorak-sorak teman, Contoh dari kata-kata kekerasan verbal seperti gak usah kawan, “yok-yok ga usah kawan dia, kan itu yang paling umum kalau kami lihat”<sup>17</sup>

Sedangkan menurut ibu EW mengenai bentuk kekerasan verbal mengucilkan dan mempermalukan teman sebagai berikut:

“kekerasan verbal di TK ini biasanya kayak mengejek kawan cuman, tapi ini pun langsung diingatin. Kalau gak kayak waktu belajar ada anak yang gak bisa jawab terus bilang ee dia gak tau-gak tau”<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru EW dan R adalah bentuk kekerasan verbal mengucilkan dan mempermalukan teman yang terjadi di TK IT Cendekia adalah seperti menyoraki teman, mengajak untuk tidak berteman, dan juga mengejek teman ketika salah satu teman tidak dapat

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan ibu S, Kepala sekolah TK IT Cendekia Takengon pada Tanggal 01 September 2023

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu EW, Guru TK IT Cendekia Takengon pada Tanggal 29 Agustus 2023

menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Mencela Teman.

Mencela adalah tindakan merendahkan atau melecehkan teman sebaya melalui kata-kata atau tindakan komunikasi yang, merendahkan, secara verbal. Ini bisa mencakup penggunaan kata-kata kasar, mengolok-olok, menghina, atau mengkritik teman dengan cara yang tidak sopan dan tidak pantas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada ibu EW bahwa anak di TK IT Cendekia melakukan kekerasan verbal mencela teman dengan kata-kata seperti keriting, gendut dan jelek, Berikut hasil wawancara ibu EW:

“Ada, tetapi tidak sering mendapatkan kekerasan verbal, karena jika terjadi langsung di ingatkan biasanya kekerasan verbalnya kaya bilang gendut-gendut, keriting, jelek.”<sup>19</sup>

Sama halnya dengan ibu EW ibu R juga menjelaskan mengenai kekerasan verbal mencela teman sebagai berikut:

“Untuk contoh kekerasan verbal yang sering terjadi misalnya “ustadzah kenapa abang itu kulitnya hitam kali gak kayak aku putih”<sup>20</sup>

Selain itu Ibu BF juga mengungkapkan contoh mencela teman sebagai berikut:

“Kalau secara verbal yang kakak lihat kalau umumnya anak TK tu kayak gak main kawan, terus verbal lainnya main ejek, contoh kata-

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu EW, Guru TK IT Cendekia Takengon pada Tanggal 29 Agustus 2023

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu R, Guru TK IT Cendekia Takengon pada Tanggal 31 Agustus 2023

katanya kaya kakak ini jelek ustadzah atau abang ini bajunya jelek kali”<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yaitu dengan guru EW, R dan BF bentuk-bentuk kekerasan verbal seperti mencela teman yang terdapat pada TK IT cendekia adalah menghina atau mengejek teman secara fisik seperti gendut, jelek, dan keriting.

### **C. Pembahasan**

Pembahasan pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan sesuai dengan permasalahan yang peneliti temukan dilapangan terkait tentang peran guru dalam mencegah kekerasan verbal pada anak usia dini di TK IT Cendekia Takengon. Dalam pembahasan ini peneliti akan menguraikan kembali hasil yang telah peneliti jabarkan sebelumnya, dan kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori tentang peran guru dalam mencegah kekerasan verbal pada anak usia dini yang peneliti jadikan sebagai landasan teori pada bab sebelumnya.

#### **1. Peran Guru dalam Mencegah Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini di TK IT Cendekia Takengon**

Guru mempunyai banyak peran dalam proses pembelajaran bersama siswanya. Karena guru merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, menilai, melatih dan

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu BF, Guru TK IT Cendekia Takengon pada Tanggal 30 Agustus 2023

mendistribusikan peserta didik dalam proses transfer ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.<sup>22</sup>

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa para guru di TK IT Cendekia Takengon ini telah menjalankan perannya sebaik mungkin. Dalam hal ini para guru selalu mengajar, mendidik dan membina, peserta didiknya. Selain itu dalam menjalankan perannya para guru juga mempunyai upaya dalam mencegah perilaku menyimpang salah satunya adalah kekerasan verbal. Adapun upaya guru dalam mencegah kekerasan verbal di TK IT Cendekia Takengon ada 3 yaitu sebagai berikut:

a. Melatih Siswa Untuk Asertif

Guru merupakan sosok pribadi yang memiliki keteladanan dan peran yang sangat penting dan utama dalam dunia pendidikan. Dimana guru harus mengembangkan karakter peserta didik untuk dapat berperilaku asertif, karena perilaku asertif sangat penting tidak hanya di sekolah tetapi juga untuk diluar sekolah.<sup>23</sup> Hasil wawancara dari kepala sekolah sekolah, ibu EW, BF dan R, menunjukkan bahwa guru sudah melakukan upaya pencegahan dengan melatih anak untuk asertif seperti ketika terjadi kekerasan verbal guru menelusuri masalah dan menanyakan apa yang terjadi pada anak kemudian memberikan contoh kata-kata yang positif,

---

<sup>22</sup> Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Banten: 3 M Media Karya Serang, 2020), hl. 7.

<sup>23</sup> Salsadilla Celina Rinaldi and Arbana Syamanta, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Pada Peserta Didik," *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 2 (2023).

baik dan sopan, membiasakan anak untuk mengatakan maaf, tolong dan terimakasih.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Nofrans dkk, bahwa Asertivitas atau ketegasan adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan dari pihak lain. Asertif bukan berarti berkata dengan keras dan mengekspresikan diri dengan penuh emosional, tetapi berkata dengan jelas. Contoh beberapa kata-kata yang sering diucapkan dan termasuk perilaku asertif seperti maaf kuliah anda tidak maksimal, tolong saya sangat kecewa terhadap kamu, mohon maaf, tolong jangan ganggu saya.<sup>24</sup>

b. Mengawasi Siswa Selama di Sekolah

Pengawasan pada anak usia dini di sekolah merupakan salah satu tindakan pencegahan agar perilaku kekerasan tidak terjadi pada siswa Taman Kanak-Kanak (TK). Selain mengawasi, guru hendaknya juga memberikan pemahaman agar selalu memberi tahu kepada guru terkait keberadaannya di sekolah, dengan siapa mereka bermain, dan berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal.<sup>25</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada kepala sekolah S, serta guru EW,BF dan R di TK IT Cendekia Takengon telah melakukan

---

<sup>24</sup> Nofrans Eka Saputra, Triantoro Safaria, and Michale Seno Rahardanto, *Berani Berkarakter Positif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017).h.130-131

<sup>25</sup> Andini Dwi Arumsari dan Dedi Setyawan, "Peran Guru Dalam Pencegahan Kekerasan Di PAUD," *Motoric* Vol.2, No. 1 (2019): 34-43.

pengawasan saat anak disekolah sebagai bentuk upaya pencegahan kekerasan verbal, guru selalu melakukan pengawasan kepada anak baik saat bermain maupun saat proses pembelajaran, sehingga anak akan selalu merasa aman saat berada di lingkungan sekolah dan membantu melindungi anak dari tindakan kekerasan verbal yang dapat menyakiti perasaan.

Hal ini senada dengan Mulyasa dalam Widjajanto bahwa seorang guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah sekolah, terutama pada saat jam-jam efektif sekolah, sehingga jika terjadi pelanggaran dapat segera diatasi. Guru dituntut untuk mengontrol tindakan-tindakan siswa, sehingga diharapkan siswa dapat mentaati peraturan, norma, dan batasan-batasan perilaku dirinya.<sup>26</sup>

c. Memberikan Materi Pembelajaran Pada Anak yang Berkaitan dengan Kekerasan melalui Bermain

Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan kesenangan, tanpa memikirkan hasil akhirnya. Beberapa psikolog mengatakan bahwa bermain mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan mental anak. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran PAUD tidak ada tekanan pada kemampuan penguasaan materi melainkan pada proses belajar melalui bermain. Bermain dapat membangkitkan kesenangan terhadap belajar anak. Selanjutnya, anak akan dapat memperkaya/memperluas pengalaman

---

<sup>26</sup> B Widjayanto, *Pembentukan Karakter* (Bandung: Fokus Media, 2015).h.64

bermain yang bermakna.<sup>27</sup> Hasil wawancara dari kepala sekolah S, serta guru EW, BF dan R bahwa guru melakukan kegiatan belajar sambil bermain dalam mencegah kekerasan verbal di TK IT Cendekia Takengon yaitu dengan menggunakan cerita seperti cerita berkisah, cerita bergambar, menggunakan media boneka tangan, selain itu guru juga mengajarkan hadist-hadist seperti hadist kasih sayang dan larangan marah serta memberikan nasehat dan materi mengenai kasih sayang di pagi hari. Hal ini senada dengan Arum yaitu pembelajaran tentang kekerasan dapat diajarkan melalui cerita atau bermain di sekolah. Sehingga guru dituntut untuk kreatif dalam memberikan pembelajaran tersebut. Cara ini digunakan agar anak tertarik dengan materi yang diberikan dan anak akan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.<sup>28</sup> Selain itu menurut Yunisa dkk, metode bercerita dengan media buku menjadi salah satu upaya yang efektif untuk menjelaskan mengenai kekerasan pada anak karena dengan media buku cerita cocok di terapkan pada anak.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h1.97

<sup>28</sup> Arumsari, Setyawan, *Peran Guru...*, h.35

<sup>29</sup> Yunisa Asih Prasetya, Wirda Hanim, dan Lara Fridani, "Media Buku Cerita Mengenai Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Kegiatan Bimbingan Klasikal Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar," *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 2, no. 2 (2019): 130–138.

## 2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini di TK IT Cendekia Takengon

Kekerasan verbal merupakan suatu bentuk perilaku kekerasan dari segi ucapan yang menimbulkan rasa sakit hati, perasaan atau secara psikis. Mengucapkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik. Kekerasan verbal (*Verbal abuse*) menyebabkan gejala tidak spesifik misalnya mengganggu perkembangan kognitif, agresif, konsep diri yang rendah, gangguan emosional dan kepribadian anti sosial.<sup>30</sup>

Perilaku kekerasan verbal terdapat beberapa bentuk yaitu seperti kekerasan verbal adalah tidak sayang dan dingin, intimidasi, mengucilkan atau mempermalukan, serta mencela.<sup>31</sup>

Sebagaimana yang diketahui pada bab sebelumnya, bentuk-bentuk kekerasan verbal di TK IT Cendekia Takengon ditemukan 2 bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh siswa di TK IT Cendekia Takengon diantaranya yaitu sebagai berikut:

### a. Mengucilkan atau Mempermalukan Teman

Mengucilkan atau mempermalukan menjadi salah satu bentuk kekerasan verbal yang terjadi di TK IT Cendekia Takengon. Mengucilkan dan mempermalukan adalah tindakan merendahkan atau meremehkan melalui kata-kata. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu

---

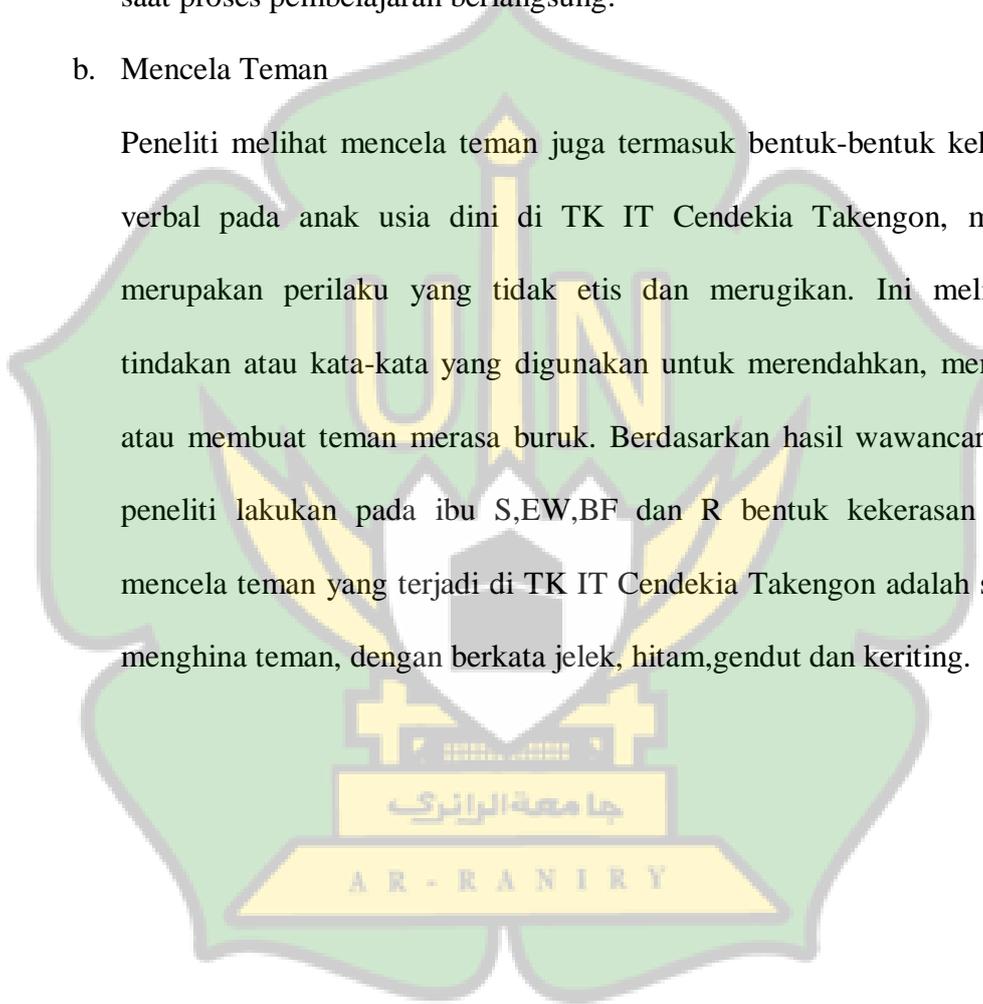
<sup>30</sup> Novi Indrayati and Livana PH, 'Gambaran Verbal Abuse Orangtua Pada Anak Usia Sekolah', *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, Vol.2 No.1 (2019), 9-18 <<https://doi.org/10.32584/jika.v2i1.220>>.

<sup>31</sup> Edo Dwi Cahyo, Fertilia Ikashaum, and Yuliandita Putri Pratama, "Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter."

S,EW,BF dan R bahwa terdapat anak yang melakukan perilaku mengecilkan dan memermalukan temannya seperti: menyoraki teman, mengajak untuk tidak berteman, dan juga mengejek teman ketika salah satu teman tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Mencela Teman

Peneliti melihat mencela teman juga termasuk bentuk-bentuk kekerasan verbal pada anak usia dini di TK IT Cendekia Takengon, mencela merupakan perilaku yang tidak etis dan merugikan. Ini melibatkan tindakan atau kata-kata yang digunakan untuk merendahkan, menghina, atau membuat teman merasa buruk. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada ibu S,EW,BF dan R bentuk kekerasan verbal mencela teman yang terjadi di TK IT Cendekia Takengon adalah seperti: menghina teman, dengan berkata jelek, hitam,gendut dan keriting.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru dalam mencegah kekerasan verbal pada anak usia dini di TK IT Cendekia Takengon maka dapat di tarik kesimpulan bahwa:

1. Peran guru dalam mencegah kekerasan verbal di TK IT Cendekia Takengon, guru sudah melakukan upaya pencegahan pada kekerasan anak usia dini dengan baik dimana guru melatih siswa untuk asertif dengan guru menelusuri masalah dan memberikan contoh kata-kata yang positif, baik dan sopan, membiasakan anak untuk mengatakan maaf, tolong dan terimakasih. Mengawasi siswa selama disekolah setiap hari baik saat anak sedang bermain maupun saat proses pembelajaran, serta memberikan materi pembelajaran mengenai kekerasan melalui bermain yaitu dengan menggunakan cerita seperti berkisah, cerita bergambar dan menggunakan media boneka tangan, guru juga mengajarkan hadist dan memberikan materi dan nasehat saat pagi hari.
2. Bentuk-bentuk kekerasan verbal pada anak usia dini di TK IT Cendekia Takengon, terdapat 2 bentuk perilaku kekerasan verbal yang terjadi pada anak usia dini di TK IT Cendekia Takengon yaitu mengecilkan atau merendahkan teman seperti: menyoraki teman, mengajak untuk tidak berteman, dan juga mengejek teman ketika

salah satu teman tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung, kemudian mencela teman seperti menghina fisik dengan kata kata: hitam,keriting,jelek,dan gendut.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait peran guru dalam mencegah kekerasan verbal pada anak usia dini di TK IT Cendekia Takengon, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, perlu adanya penyempurnaan dalam pelaksanaan program dalam mencegah kekerasan verbal yang terjadi di TK IT Cendekia Takengon
2. Bagi guru, guru lebih sering menanyakan perasaan tentang anak yang mengalami kekerasan verbal sehingga anak tidak merasa sendiri dan ketika terdapat anak mengejek teman atau berkata kasar guru juga tidak hanya menelusuri pelaku kekerasan verbal dan memberikan nasehat saja tetapi juga mempertemukan anak yang mengalami kekerasan verbal dengan pelaku untuk saling memaafkan dan saling menyayangi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan lebih mengkaji lebih mendalam dan mengembangkan penelitian mengenai peran guru dalam mencegah kekerasan verbal dikalangan siswa dan memanfaatkan teknologi berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ampuno, Sarlin (2020). Perilaku Asertif Generasi Milenial Dalam Perspektif Psikologi Islam. *JIVA : Journal of Behavior and Mental Health* Vol.1, No. 1 < <https://doi.org/10.30984/jiva.v1i1.1163>>
- Anggit, Albi. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Bachtiar dan Muhammad Yusri. (2016). Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Publikasi Pendidikan* Vol. 6 No. 3 <https://doi.org/10.26858/publikan.v6i3.2275>
- Brian, Muhammad Noer, dkk. (2019). *Sesi Pengembangan Keluarga Pada Pendamping Program Keluarga Harapan*. Jawa Tengah: Lakeisha
- Bungin, Burhan. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Cet. 9*. ttp: Prenada Media Group,
- Cahyo Edo Dwi, dkk. (2020). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia* Vol.3, No. 2 <<https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2418>>.
- Djaelani, Bisri Mustofa. (2010). *Etika Dan Profesi Guru*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Guru Dan Anak Didik Dalam Inraksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fakhrudin, Asef Umar. (2019). *Menjadi Guru Paud*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Firmansyah, Fitriawan Arif. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Kekerasan Verbal Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna* Vol.2, no. 3
- Hidayat. (2021). *Studi Kasus Keperawatan; Pendekatan Kualitatif*. Surabaya: Health Books Publishing
- Hilmin, and Dwi Noviani. (2022). Komunikasi Tri Pusat Pendidikan Upaya Mencegah Kekerasan Terhadap Siswa Di Sekolah. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan* Vol. 2 No. 4
- Ihsan,Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, n.d.
- Indrayati Novi, and Livana PH. (2019). Gambaran Verbal Abuse Orangtua Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak* Vol.2 No. 1 <<https://doi.org/10.32584/jika.v2i1.220>>.
- Jamil,Jumrah. (2022). *Etika Profesi Guru*. Palembang: CV. Azka Pustaka
- Johar,Rahmah dan Latifah Hanum. (2021). *Strategi Belajar Mengajar Untuk Menjadi Guru Yang Profesional*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press
- Kadafi, Asroful, dkk. (2022). Bentuk, Penyebab Dan Dampak Verbal Abuse Pada Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* Vol.5 No. 1 <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/2647>.

- Kemendikbud. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 18 Tahun 2018 Tentang Penyediaan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini. *Kemdikbud*, no. 654
- Lestari, Titik. (2016). *Verbal Abus: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak*. Yogyakarta: Psikosian
- Lubis. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish
- Lukitoyo, Pristi Suhendro. (2021). *Eksistensi Guru*. Medan: Gerhana Publishing
- Mahmud, Bonita. (2019). Kekerasan Verbal Pada Anak. *Jurnal An Nisa* Vol. 12 No. 2 <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/667>.
- Maimunawati, Siti dan Muhammad Alif. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Kalimantan Timur: 3 M Media Karya.
- Marjuni, A. (2019). Peran Guru Dalam Perspektif Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Inspiratif Pendidikan* Vol. 8 No.1 <https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.9934>
- Mattbew, Miles, and Huberman Michael. (2007). *Analisis Dan Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyadi, Seto, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method: Perspektif Yang Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan Dan Budaya, Cet. 2*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Muthmainnah dan Herawati, (2021) Pembelajaran PAI Berbasis Adab Kontekstual, *Pionir: Jurnal Pendidikan* Vol.10, No. 1: 92–106.
- Muthmainnah, Heliati Fajriah, dan Khairina. (2022). Upaya Guru Dalam Membina Karakter AUD. *Jurnal Pendidikan Anak* Vol.8 No.2 142–158. <<http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v8i2.14478>>
- Nafisah, Maryam, dkk. (2021). Dampak Dari Verbal Abuse Terhadap Keadaan Psikologi Seseorang *Jurnal Psikologi Wijaya Putra* Vol.2 No.1
- Noh, Che Hasniza dan Wan Izatul Asma Wan Talaat. (2012). *Verbal Abuse on Children: Does It Amount to Child under the Malaysian Law*. Malaysia: Anti Social Science
- Retno Astuti. (2003). *3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Widia Sarana Indonesia.
- Rinaldi Celina, dkk. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Pada Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)* Vol.1, No. 2
- Rusdiana, Nasihudin. (2021). *Manajemen Human Capital Menuju Perguruan Tinggi Unggul*. Bandung: Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati

Bandung.

- Rusmil, K. (2015). *Penganiayaan Dan Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Safitri, Dewi dan Sudirman Anwar. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, n.d.
- Sennen, Eliterius. (2017). Pengembangan Mutu Diri Guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* Vol. 1 No. 1
- Siron, Yubaedi. Mardhiah Mardhiah, Isti Nurrahma, and Anbar Salsabila. (2021) Peran Guru Dalam Menghadapi Bully Terhadap Anak Gagap Dari Teman Sebaya. *Psycho Idea* 19 (2021), 65 <<https://doi.org/10.30595/psychoidea.v19i1.7741>>.
- Sugiono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutisna, Anan. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Jakarta: UNJ PRESS
- Syahreny, Nova, dkk. (2020). Bimbingan Islami Dalam Mengatasi Perilaku Bully. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol.1, No. 1
- Torang, Syamsir. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, Vitri. (2019). Perilaku Bullying Pada Anak Usia 5-6 Tahun Studi Kasus Di Taman Kanak-Kanak." *journal of family, adult, and early childhood education*
- Wardan, Khusnul. (2019). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Deepublish
- Wijayanti, Wenny, Dkk. (2019). Perestasi Peserta Didik Terhadap Kekerasan Verbal Vol 1 No. 2 <https://doi.org/10.25139/fn.v2i2.1715>
- Yennizar, dkk. (2023). *Lesson Study Pada Tataran PAUD Upaya Strategis Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Deepublish

## TRANSKRIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

### PERAN GURU DALAM MENCEGAH KEKERASAN VERBAL PADA ANAK

#### USIA DINI DI RK IT CENDEKIA TAKENGON

Nama sekolah : TK IT Cendekia Takengon

Nama Kepala Sekolah : Ibu S

Nama Pewawancara : Karmila Anggraini Porang

Hari/Tanggal : 01 September 2023

No.	Pertanyaan	Jawaban	coding
1.	Menurut ibu kekerasan verbal seperti apa yang sering sekali terjadi pada anak di TK IT Cendekia Takengon?	Kalau pada anak usia dini biasanya seperti <b>sorak-sorak teman, terus gak mau berteman.</b> Paling yang ringan-ringan, itu pengalaman sejak 2014 tetapi semenjak tahun 2022, karena kita sudah deklarasi sebagai sekolah penggerak, ada tiga yang jadi fokus utama anti bullying, kekerasan seksual dan perundungan. Jadi di point dua ini kita pernah rapatkan guru dan itu kalau ee ada suara teman-teman misalkan yang ooooo aa itu gurunya harus aware gitu bahwa ini perundungan jadi apa secara verbal tentu karena sekolah masih berjalan selama 1 bulan jadi masih <b>terbawa bahasa dari</b>	sorak-sorak teman, dan tidak mau berteman.  terbawa bahasa dari rumah  Bahasa positif seperti mohon maaf, tolong dan terimakasih  yok-yok ga usah kawan dia

		<p><b>rumah,</b> cuman kita berharap di sekolah ada <b>Bahasa positif seperti mohon maaf, tolong dan terimakasih</b> dll yang kita berharap dalam 1 bulan ini mulai diikuti oleh anak. Contoh dari kata-kata kekerasan verbal biasanya seperti gak usah kawan, <b>“yok-yok ga usah kawan dia”</b> kan ituyang paling umum kalau kami lihat</p>	
2.	<p>Bagaimana upaya yang ibu untuk mencegah kekerasan verbal di TK IT Cendekia Takengon?</p>	<p>Kalau <b>upaya tentu dari orang terdekat terlebih dahulu kan ada guru yang ada disana</b> di dalam kelas, karena kita berharap tidak jadi berlarut-larut. kami berharap ketika terjadi masalah di kelas di selesain ke guru dulu, tidak sampai anak-anak itu ngerasa kedirinya, sampai dibawa pulang habis itu tidak sekolah. Itu palinh Langkah yang udah kita lakukan</p>	<p>upaya tentu dari orang terdekat terlebih dahulu kan ada guru yang ada disana</p> <p>iii rambutnya keriting”</p>
3.	<p>Bagaimana tindakan pihak sekolah dalam membantu guru-guru mencegah kekerasan verbal di lingkungan TK IT Cendekia Takengon?</p>	<p>Kalau sekarang, bahkan <b>solusi-solusi itu dari PMM (Platfrom Merdeka Mengajar)</b> jadi yang difasilitasi oleh pemerintah bagaimana menghadapi anak yang sudah terkontaminasi misalnya ada yang menjadi korban pelecehan seksual, perundungan dan</p>	<p>solusi-solusi itu dari PMM (Platfrom Merdeka Mengajar)</p> <p>pihak sekolah juga punya pelatihan-pelatihan</p> <p>mengadakan rapat setiap hari sabtu</p> <p>mengevaluasi baik</p>

		<p>seterusnya, yaitu di bantu materinya dengan PMM. Tetapi kita <b>pihak sekolah juga punya pelatihan-pelatihan</b> kalau perencanaan berbasis data sekarang itu apapun yang kita lakukan berdasarkan kebutuhan sekolah jadi tidak lagi kebutuhan kemendikbud. Selain itu kita ada <b>mengadakan rapat setiap hari sabtu</b>, jadi kita menampung yang terjadi dari hari senin sampai jum'at, kita menampung akar masalah nya apa dan mencari solusi nya sama sama, jadi tidak sampai terjadi anak tidak sekolah sampai berbulan-bulan karena kasus kekerasan. Karena kita mainnya dari senin sampai jum'at kasus, sabtu selesaikan. dan senin kita mulai baru lagi dan itu tercatat terdokumentasi di STM. Jadi setiap sabtu itu kami <b>mengevaluasi baik dari masalah pembelajaran, masalah anak dan lain sebagainya.</b></p>	<p>dari masalah pembelajaran, masalah anak dan lain sebagainya.</p>
4.	<p>Apakah kepala sekolah bekerjasama dengan orang tua/pihak lain dalam mencegah kekerasan verbal pada anak?</p>	<p>Di PAUD HI (Holistik Integratif) itu ada perlindungan, nah di point perlindungan ini sekolah emang harus wajib bekerja sama, jadi PAUD HI itu tidak akan</p>	<p>bekerjasama dengan dinas perlindungan perempuan dan anak, dan ada kepolisian.</p>

		<p>berjalan tanpa ada dukungan dari yang lainnya. Kalau perlindungan ada <b>bekerjasa sama dengan dinas perlindungan perempuan dan anak, dan ada kepolisian.</b></p> <p>Tapi jika ada kasus yang sudah parah. Tapi semoga tidak ada jadi cukup diselesaikan disekolah, bahkan tidak naik ke kami sebagai kepala sekolah cukup mereka dikelas, tetapi laporannya sampai. Jadi tidak sampai ditangani oleh kepala sekolah dan memanggil orang tua, kasus ini belum ada dan semoga tidak terjadi. Jadi kerjasama kita kalau untuk trisentra emang menjadi pondasi, jika ada yang hilang maka ada yang kurang. Jadi orang tua guru dan siswa adalah ekosistem yang gak bisa di hilangkan satu-satu.</p>	
5.	<p>Bagaimana cara ibu agar orang tua dapat ikut andil dalam mencegah kekerasan verbal disekolah?</p>	<p>Kita yang pertama anak-anak sebelum masuk kesekolah itu kita <b>nyeleksi orang tua</b> bukan nyeleksi anak-anak. Jadi anak-anak itu bagaimana pun modelnya berdasarkan pengalaman kita itu mudah diatur. Contohnya misalnya 1 bulan berlalu kita suruh</p>	<p>menyeleksi orang tua</p>

		<p>baris itu tidak ada lagi yang main-main, kita suruh disiplin, tertib itu insyaallah kalau anak usia dini mudah untuk kita atur, tetapi jika orang tua berat, jadi system TK IT Cendekia ketika ada yang mendaftar maka menyeleksi orang tua dulu. Jadi orang tua yang kasar misalkan secara basic mereka berkata kasar, berlaku kasar itu mereka siap tidak bekerja sama jika tidak siap mohon maaf tidak bisa diajak bekerja sama.</p>	
--	--	--	--

Takengon 01 September 2023  
Interviewer

Karmila Anggraini Porang  
NIM. 190209026



## TRANSKRIP WAWANCARA GURU

### PERAN GURU DALAM MENCEGAH KEKERASAN VERBAL PADA ANAK

#### USIA DINI DI TK IT CENDEKIA TAKENGON

nama sekolah : TK IT Cendekia Takengon

Nama Guru : Ibu EW

Nama Pewawancara : Karmila Anggraini Porang

Hari/Tanggal : Selasa, 29 Agustus 2023

No.	Pertanyaan	Jawaban	coding
1.	Apa saja bentuk kekerasan verbal siswa di kelas TK B maupun dilingkungan sekolah?	untuk bentuk bentuk kekerasan verbal di TK ini biasanya kayak <b>mengejek kawan</b> cuman, tapi ini pun langsung diingatin. Kalau gak kayak waktu belajar ada anak yang gak bisa jawab terus <b>bilang ee dia gak tau-gak tau</b>	Mengejek teman,  Bilang ee dia gak tau-gak tau
2.	Apakah ada bu anak yang kata-katanya kasar, terus merendahkan, atau menghina kawannya?	<b>Ada</b> , kata-kata kasarnya kayak bilang <b>bodoh</b> dek kalau gak kayak itu tadi dek ee dia gak bisa ee, atau nanya ustadzah kenapa baju abang tu kayak gitu.	Ada  Bodoh
3.	Apakah ibu ada melihat anak usia dini terlibat dalam perilaku verbal yang mungkin merugikan atau mengganggu orang lain, seperti mengancam atau mengintimidasi	Untuk sejauh ini <b>belum ada ya, yang sampe mengancam atau mengintimidasi kawannya</b> . Palingan kayak mengejek tadi cuman dek. Itu yang cuman yang pernah kakak dengar ya	Tidak ada terjadi intimidasi

4..	Apakah ada siswa yang sering mendapatkan kekerasan verbal? Dan seperti apa contohnya?	<b>Ada</b> , tetapi tidak sering mendapatkan kekerasan verbal, karena jika terjadi langsung di ingatkan biasanya kekerasan verbalnya kaya bilang <b>gendut-gendut, keriting, jelek.</b>	Ada, gendut-gendut, keriting, jelek
5.	Bagaimana penggunaan Bahasa yang diucapkan anak? Apakah lembut,keras, dan lantang?	Tergantung anaknya sih, tapi kalau disini kalau rata-rata lantang juga gak lembut juga gak, <b>sedang aja</b> tapi dengan nada mengejek kek gitu	sedang aja
6.	Seberapa sering anak melakukan kekerasan verbal, setiap hari/minggu disekolah?	Kalau di bilang sering gak lah, tergantung masalahnya. paling <b>1 kali seminggu</b>	1 kali seminggu
7.	Menurut ibu faktor apa saja yang dapat menyebabkan anak melakukan kekerasan verbal?	Kalau bagi kami kayanya lebih ke <b>faktor lingkungan</b> deh, tergantung lingkungannya juga, karena ada lingkungan yang mungkin banyak yang ngomong kasar jadi anak suka ikut. Faktor lainnya mungkin anak bermain dengan anak-anak yang lebih dewasa umurnya, <b>bermainnya gak dengan teman sebaya.</b> Jadi anak cuman ikut asal ngomong aja tapi gak tau artinya apa. Dan juga dari <b>gadget</b> biasanya berpengaruh kaya tontonan yang gak baik, karena zaman sekarang dari hp bisa lihat apa aja.	Faktor lingkungan,  Tidak bermain dengan teman sebaya, gadget, keluarga

8.	<p>Bagaimana Tindakan ibu untuk mengatasi serta mencegah kekerasan verbal pada anak?</p>	<p>Pertama kita <b>tegur dulu</b>, kenapa mengeluarkan kata-kata yang seperti itu, terus kita <b>kasih pemberitahuan</b>, kita kasih pembelajaran bahwa maksudnya yang dia katakan itu perkataan yang tidak baik, yang tidak benar jadi kita <b>ganti dengan kata-kata yang positif</b>. Kalau ada anak yang seperti itu biasanya kita tegur dulu misalnya kenapa abang ngomong seperti itu kita tanya ada gak diajarkan untuk berbicara yang gak sopan misalnya kita ingatkan lagi, karena kan dari awal masuk anak-anak tu udah <b>diajarin 5S</b> misalnya kan senyum, sapa kek gitu kan sopan juga ada di situ santun, nah jadi kalau anak-anak udah diajarin itu inyaallah ngerti, kalau dia salah tinggal kita ingatkan aja.</p>	<p>Menegur anak</p> <p>Memberi pemberitahuan</p> <p>Mengganti bahasa dengan kata-kata positif</p> <p>mengajarkan 5 S</p>
9.	<p>Apa strategi, Teknik, atau cara yang ibu gunakan untuk mencegah kekerasan verbal?</p>	<p>Untuk teknik atau cara biasanya guru <b>ingatn dulu</b>, biasanya disini kalau anak ada yang gak sholih kita ada <b>sudut penenang</b>, kita tegur misalnya abang silahkan istigfar di sudut penenang ya. Terus kita biasa juga <b>menggunakan cerita</b>, misalnya abang ini hari ini ga sholih kaya menjejek temannya. Atau mungkin bahasa nya ga baik, jadi kita memberi contoh dengan</p>	<p>Ingatin dulu</p> <p>Sudut penenang</p> <p>Menggunakan cerita</p> <p>Media boneka tangan</p> <p>cerita bergambar, berkisah, dan</p>

		<p>cerita, misalnya menggunakan <b>media boneka tangan</b>. Jadi didalam ceritanya kita selipkan supaya anak ini bisa berkatanya dengan yang lebih baik, dan yang sopan, karena anak-anak jika dilarang dengan ngomel-ngomel anak ga akan dengar, jadi dengan <b>cerita bergambar, berkisah, dan bermain anak-anak</b> inyaallah lebih tersampaikan gitu apa maksud kita.</p>	bermain anak-anak
10.	Apakah guru ada melakukan pengawasan dalam mencegah kekerasan verbal pada anak?	<p><b>Ada</b>, apapun yang dilakukan sama anak pasti kita awasi setiap hari, jadi siapa yang ada ngomong kasar, atau ngejek kawan pasti kita langsung kasih nasehat. Kalau gak <b>kita kasih pembelajaran</b> untuk anak kalau kita lihat ada anak yang ngejek atau gak main kawan supaya gak terjadi lagi sama anak-anak yang lain.</p>	<p>Ada</p> <p>Memberikan pembelajaran</p>
11.	Apakah guru bekerjasama dengan orang tua dalam mencegah kekerasan verbal pada anak?	<p>Ada, biasanya kalau ada anak-anak yang ngomongnya udah gak wajar untuk didengar, nanti ada konsultasi biasanya konsultasi antara guru pendamping. Nanti <b>guru pendamping yang akan sampaikan ke orang tuanya</b>. Misalnya “kak mohon maaf ya, bu mohon maaf tadi kami dengar</p>	<p>Guru pendamping yang akan sampaikan ke orang tua</p> <p>Kira-kira apa ya bu kendalanya</p>

		abang ini bicaranya kaya gini, <b>kira-kira apa ya bu kendalanya</b> , atau apa ya yang membuat abang ini ngomong kaya gini.	
12.	Menurut ibu apakah dengan memberikan nasehat kepada siswa bisa mengatasi perilaku kekerasan verbal antar siswa disekolah maupun di dalam kelas?	Sebenarnya memberi nasehat itu membantu juga. <b>nasehat juga sangat mempengaruhi mengatasi kekerasan verbal</b> , kalau kita kasih nasehat yang baik insyaallah membantu. Tapi alangkah lebih baiknya bukan hanya memberi nasehat aja tapi <b>memberikan contoh yang baik</b> juga.	Nasehat juga sangat mempengaruhi mengatasi kekerasan verbal  Memberikan contoh yang baik

Takengon 29 Agustus 2023  
Interviewer

Karmila Anggraini Porang  
NIM. 190209026



## TRANSKRIP WAWANCARA GURU

### PERAN GURU DALAM MENCEGAH KEKERASAN VERBAL PADA ANAK

#### USIA DINI DI TK IT CENDEKIA TAKENGON

nama sekolah : TK IT Cendekia Takengon

Nama Guru : Ibu R

Nama Pewawancara : Karmila Anggraini Porang

Hari/Tanggal : Kamis, 31 Agustus 2023

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apa saja bentuk kekerasan verbal siswa di kelas TK B maupun dilingkungan sekolah?	Kalau yang kami temuin disini yang terjadi dikelas ini karena <b>masih anak baru ya</b> , baru 1 bulan sekolah disini jadinya masih <b>terbawa kebiasaan dirumah</b> , kayak <b>ngejek</b> , ada juga kalau main pukul biasanya kan karena ada sebabnya, bukan tanpa sebab.	Masih anak baru Terbawa kebiasaan dirumah mengejek, tidak mau berteman
2.	Apakah ada siswa yang sering mendapatkan kekerasan verbal? Dan seperti apa contohnya?	Untuk contoh kekerasan verbal yang sering terjadi misalnya <b>“ustadzah kenapa abang itu kulitnya hitam kali gak kayak aku putih”</b>	ustadzah kenapa abang itu kulitnya hitam kali gak kayak aku putih
3.	Apakah ada bu anak yang kata-katanya kasar, terus merendahkan, atau menghina kawannya?	Bahasanya kalau keras gak ya kami dengar, kaya biasa aja gak sampai berteriak, jadi menurut kami biasa aja, cuman bilang nya pelan tapi kesan nya tuh kesan mengejek.	Bahasa yang digunakan biasa saja
4.	Apakah ibu ada melihat anak usia dini terlibat dalam perilaku verbal yang mungkin merugikan atau mengganggu	Sepengalaman kakak <b>belum ada</b> dek sampe mengancam atau mengintimidasi itu gak pernah.	belum ada

	orang lain, seperti mengancam atau mengintimidasi		
5.	Bagaimana penggunaan Bahasa yang diucapkan anak? Apakah lembut, keras, dan lantang?	Bahasanya yang digunakan kalau yang kakak dengar gak lah sampe berteriak, gak juga lembut, lebih ke <b>lantang</b> mungkin ya	Lantang
6.	Seberapa sering anak melakukan kekerasan verbal, setiap hari/minggu disekolah?	Kalau dibilang sering gak sering karena kan selalu <b>diajarin untuk berkata yang baik. Gak sampe setiap hari.</b> Karena kan anak-anak ni suka kali spontan ngomongnya. Palingan kakak taunya tu kalau ada yang ngadu kan, kayak tadi lah misal ada yang ngadu bilang jelek bodoh itu <b>langsung kakak jumpain terus kakak nasehatin.</b>	Mengajarkan anak untuk berkata yang baik  Tidak setiap hari  langsung menjumpai anak dan memberi nasehat
7.	Menurut ibu faktor apa saja yang dapat menyebabkan anak melakukan kekerasan verbal?	Menurut kami kalau ngomong kasar itu penyebabnya dari <b>lingkungan di rumah</b> , karena kalau di sekolah kami gak pernah mencontohkan untuk bicara yang kasar, mungkin itu datangnya dari rumah atau dari lingkungan rumah. Atau <b>kawan-kawan dirumah yang bukan sebaya</b> jadinya anak ikut-ikutan untuk bicara kasar. Kalau gak tontonan dirumah juga, kan ada tu kaya film ultramen kan ada adegan pukul pukuhnya.	Lingkungan rumah  Teman tidak sebaya
8.	Bagaimana Tindakan ibu untuk mengatasi serta mencegah kekerasan verbal pada anak?	Kalau misalnya terjadi kaya tadi kami biasanya kami tanya dulu kenapa berkata kasar, misalnya anak bilang karena di ejek, terus kita nasehatin dan <b>kaitkan dengan hadist-hadist kaya hadist larangan marah</b> , kalau	Menasehati anak dan kaitkan dengan hadist-hadist seperti hadist larangan marah

		<p>tetap terjadi dan belum tenang dengan apa yang kami sampaikan. Kami bawa ke sudut penenang untuk beristighfar, “nak ayo kita istighfar supaya dirimu tenang, supaya kita tidak lagi berbicara kasar dengan teman”. Terus kami <b> jelaskan untuk saling menyangi teman.</b></p>	<p>Kami bawa ke sudut penenang untuk beristighfar</p> <p> jelaskan untuk saling menyangi teman.</p>
9.	<p> Apa strategi, Teknik, atau cara yang ibu gunakan untuk mencegah kekerasan verbal?</p>	<p> Kalau cara mencegah kami lebih ke <b> nasehat</b> kalau ada waktu senggang atau lagi istirahat kami kasih nasehat kaya “<b>teman-teman kita satu keluarga disini jadi kita tidak boleh saling mengejek atau memukul dengan sesama teman</b>”.</p>	<p> Nasehat</p> <p> teman-teman kita satu keluarga disini jadi kita tidak boleh saling mengejek atau memukul dengan sesama teman</p>
10.	<p> Apakah guru bekerjasama dengan orang tua dalam mencegah kekerasan verbal pada anak?</p>	<p> Oh ada, kalau misalnya nih kadang ada anak yang sampai memukul teman kaya tadi, kami terlebih dahulu <b> tanya ke orang tuanya</b> “bu disekolah si abang memukul temannya, apakah di rumah sering melakukan hal tersebut bu? Atau mungkin ada yang dicontohkan anak” jadi kami bisa <b> berkerja sama dengan orang tua untuk mengatasi masalah ini.</b> Biasanya kami <b> menghubungi orang tua via telfon, WA atau jumpa berbicara langsung</b> dengan orang tua ketika anak dijemput pulang sekolah.</p>	<p> Tanya ke orang tuanya</p> <p> berkerja sama dengan orang tua untuk mengatasi masalah ini</p> <p> menghubungi orang tua via telfon, WA atau jumpa berbicara langsung</p>
11.	<p> Apakah guru ada melakukan pengawasan dalam mencegah kekerasan verbal pada anak?</p>	<p> <b> Ada,</b> apa yang di buat anak selalu kami awasi, supaya anak gak melakukan hal-hal yang gak diinginkan kaya kekerasan verbal ini lah. Kan perlu di awasi terus supaya gak ngejek, gak ngomong kasar kan</p>	<p> Ada</p>

12	Menurut ibu apakah dengan memberikan nasehat kepada siswa bisa mengatasi perilaku kekerasan verbal antar siswa disekolah maupun di dalam kelas?	Menurut saya <b>iya</b> . Karena tipe anak-anak itu harus lebih sering di ingatkan. Walaupun minggu ini sudah saya ingatkan, minggu depan saya ingatkan lagi karena anak-anak mudah sekali lupa jadi harus sering diingatkan.	Iya
----	---	---	-----

Takengon 31 Agustus 2023

Interviewer

Karmila Anggraini Porang

NIM. 190209026



## TRANSKRIP WAWANCARA GURU

### PERAN GURU DALAM MENCEGAH KEKERASAN VERBAL PADA ANAK

#### USIA DINI DI TK IT CENDEKIA TAKENGON

nama sekolah : TK IT Cendekia Takengon

Nama Guru : Ibu BF

Nama Pewawancara : Karmila Anggraini Porang

Hari/Tanggal : Rabu, 30 Agustus 2023

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apa saja bentuk kekerasan verbal siswa di kelas TK B maupun dilingkungan sekolah?	kekerasan verbal yang biasa kakak temukan itu terjadi pada <b>siswa baru</b> seperti dari segi baju yang dipakai berbeda dengan warna baju teman yang lainnya karena anak-anak belum bisa membedakannya, nah ini biasanya terjadi di siswa baru karena kan baru masuk masih belum menyesuaikan dengan lingkungan di sekolah, tapi insyaallah kami biasanya ajarin lagi adab kaya mana berbicara yang baik, sama kalau bermain kaya mana. Kalau secara verbal yang kakak lihat kalau umumnya anak TK tu kayak <b>gak main kawan</b> , terus verbal lainnya <b>main ejek</b> ,	Siswa baru Tidak berteman dan mengejek
2.	Apakah ada siswa yang sering mendapatkan kekerasan verbal? Dan seperti apa contohnya?	Ada tapi kata-kata yang kurang baik biasanya di bawa dari <b>lingkungan rumah</b> contoh kata-katanya	lingkungan rumah kakak ini jelek ustadzah, bajunya

		<p>kaya <b>kakak ini jelek ustadzah atau abang ini bajunya jelek kali</b> dan lain sebagainya. tapi nanti kalau udah lama disekolah atau berapa minggu kita edukasi,  <b>Edukasinya kaya ngajak anak untuk berkata baik, sopan, dan santun. Menyayangi sesama teman.</b> contohnya misalnya "teman-teman kita harus saling menyayangi ya, tidak saling mengejek, atau berkata kasar dengan teman karena dapat menyakiti perasaan temannya, kalau kita yang di ejek teman teman sakit hati gak? Nah sakit kan? Makanya harus berkata yang baik dan saling menyayangi ya" terus kita biasain anak untuk <b>berkata tolong, maaf dan terimakasih.</b> Karena kan kata-kata ini emang harus dikenalkan ke anak-anak kan supaya anak bisa saling menghargai.</p>	<p>jelek kali</p> <p>mengajak anak untuk berkata baik, sopan, dan santun. menyayangi sesama teman</p> <p>melakukan pembiasaan untuk berkata tolong, maaf dan terimakasih</p>
3.	Apakah ada bu anak yang kata-katanya kasar, terus merendahkan, atau menghina kawannya?	Kata-kata kasar kali gak ada dik, terus kalau merendahkan atau menghina itu kayak yang kakak bilang tadi palingan bilang keriting, gendut.	Tidak ada
4.	Apakah ibu ada melihat anak usia dini terlibat dalam perilaku verbal yang mungkin merugikan atau	<b>Gak ada</b> dik, karena kan kita selalu ajarin adab, kalau sampe mengancam itu gak pernah terjadi disini dek.	Tidak ada

	mengganggu orang lain, seperti mengancam atau mengintimidasi		
5.	Seberapa sering anak melakukan kekerasan verbal, setiap hari/minggu disekolah?	Kalau untuk kekerasan verbal dikelas ini jarang ya, karena anak-anak ini udah di ajarin adab, apalagi kelas ini tu anak-anaknya emang udah lama dari TK A disini bukan anak baru, jadi kalau ngomong gak baik palingan <b>seminggu 2 kali</b> itupun mungkin karena ngomong waktu lagi rebutan mainan jadi kesal sama kawannya. dan kalau <b>gak dengar dari anak-anak</b> ni dia kasih tau ke kakak terus, kek bilang "ustadzah kakak ni gak main kawan ustadzah, ustadzah abang ni di sepak nya abang ustadzah".	seminggu 2 kali  mendengar dari anak-anak
6.	Bagaimana penggunaan Bahasa yang diucapkan anak? Apakah lembut,keras, dan lantang?	Kalau di bilang lembut gak juga, teriak juga gak, <b>biasa aja</b> kaya biasa ngomong dengan kita aja	Biasa aja
7.	Menurut ibu faktor apa saja yang dapat menyebabkan anak melakukan kekerasan verbal?	Kalau itu biasanya apalagi anak yang baru, kata-kata seperti itu dari rumah, dari <b>lingkungan sekitar yang ada dirumah</b> , mungkin ada abang nya atau kawan abangnya yang udah dewasa umurnya yang <b>bukan sebaya lah</b> jadinya tercetus bahasa yang gak baik, karena anak TK merekamnya kuat jadi terekamlah dengan anak kata-kata yang gak baik, padahal gak tau makna tapi	lingkungan sekitar rumah,  teman tidak sebaya

		di ucapkan dengan anak.	
8.	Bagaimana Tindakan ibu untuk mengatasi serta mencegah kekerasan verbal pada anak?	Kalau biasanya kami di sekolah cara mengatasinya itu kita <b>panggil dan kita telusuri dulu</b> misalnya “abang, abang tadi bilang apa dengan si kakak ini, atau sama abang ini?” misalnya bilang begini” abang tau ga artinya apa? Nah kalau abang belum tau artinya ustadzah kasih tau! nah nak itu artinya tidak baik itu kata-katanya gak bermanfaat, jadi abang nanti gak dapat pahala. Kita <b>kaitkan dengan pahala</b> kita kaitkan dengan surga. Kita kasih tau <b>kita edukasi</b> , karena anak-anak harus dikasih tau secara mendetail agar anak paham, supaya anak tau maksudnya	Memanggil dan dan menelusuri masalah seperti: abang, abang tadi bilang apa dengan si kakak ini  kaitkan dengan pahala  memberi edukasi
9.	Apa strategi, Teknik, atau cara yang ibu gunakan untuk mencegah kekerasan verbal?	Kalau untuk mencegah kekerasan verbal <b>sering kita ingatkan</b> , dan kita bimbing karena kita ada <b>pendalaman karakter</b> , dari pengucapan dari tingkah laku, perbuatan pasti kita bimbing, dan ingatkan setiap hari, kalau ga setiap hari juga pasti dalam satu waktu ada yang kita <b>ingatkan cara berbicara yang baik</b> seperti ini. Biasanya juga kita kasih waktu <b>materi pagi</b> , dan besok di tanya siapa nih yang sudah berkata baik sebelumnya, dan kalau ada yang sudah	Sering diingatkan pendalaman karakter ingatkan cara berbicara yang baik materi pagi dengan berkisah kegiatan bercerita

		berkata baik, kita kasih apresiasi. Kalau gak kita biasanya dengan berkisah apalagi saya sentra ibadah, jadi ada <b>kegiatan bercerita</b> seperti cerita tentang sahabat nabi, atau cerita tentang hewan yang ceritanya ada mengandung tentang menyayangi sesama teman, dan berkata-kata yang baik.	
10.	Apakah guru ada melakukan pengawasan dalam mencegah kekerasan verbal pada anak?	<b>Ada</b> , setiap hari udah pasti semua anak-anak diawasi kaya waktu lagi bermain, belajar, makan. Karena kan masih anak-anak jadinya kita takut kalau terjadi apa-apa kan, apalagi masa-masa kayak gini tu emang masa lagi aktif-aktifnya rasa ingin taunya pun masih tinggi. Kalau sampe kakak dengar anak yang kekerasan verbal langsung kakak berhentiin, terus kakak kasih contoh kata-kata yang baiknya.	Ada
11.	Apakah guru bekerjasama dengan orang tua dalam mencegah kekerasan verbal pada anak?	Biasanya iya, karena kita ada triwulan jadi ada laporan bagaimana anak disekolah, kalau gak di triwulan di kasih tau di semester, kalau pun emang udah keseringan ada anak yang melakukan kata-kata yang gak baik, itu biasanya <b>langsung kasih tau orang tuanya</b> gak perlu nunggu triwulan, misalnya hari ini kita ingatkan udah 3 kali gak juga, langsung kita	Komunikasi dengan orang tua menggunakan WA, atau telfon langsung

		<b>komunikasi dengan orang tua, misalnya dengan menggunakan WA, atau telfon langsung</b> dengan orang tua.	
12.	Menurut ibu apakah dengan memberikan nasehat kepada siswa bisa mengatasi perilaku kekerasan verbal antar siswa disekolah maupun di dalam kelas?	Kalau menurut saya iya, karena anak-anak suka sekali mencari tau, sekaligus kita kasih tau, kalau misalnya anak gak tau arti apa yang dia ucapkan kita kasih tau “abang ini lah artinya abang tau kan ini gak baik, ini bukan kata-kata yang bermanfaat?” jadi kita <b>kasih nasehat</b> kalau kata-kata tersebut gak baik.	Kasih nasehat

Takengon 30 Agustus 2023

Interviewer

Karmila Anggraini Porang

NIM. 190209026



## FOKUS CODING

Tema	Sub Tema	Coding
Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal	Mengecilkan atau Mempermalukan Teman	sorak-sorak teman, dan tidak mau berteman.
		yok-yok ga usah kawan dia
		mengejek
		Bilang ee dia gak tau-gak tau
	Mencela Teman	gendut-gendut, keriting, jelek
		ustadzah kenapa abang itu kulitnya hitam kali gak kayak aku putih
		menghina kayaknya lebih ke fisik ya
		Berbicara dengan berteriak seperti bodoh kali
		Bodoh
		nada mengejek
		abang tu rambutnya keriting ustadzah, abang
		tu gendut ustadzah
		kakak ini jelek ustadzah, bajunya jelek kali
Upaya Guru dalam Mencegah Kekerasan Verbal	Melatih Siswa Asertif	mengajak anak untuk berkata baik, sopan, dan santun. menyayangi sesama teman
		melakukan pembiasaan untuk berkata tolong, maaf dan terimakasih

		ingatkan cara berbicara yang baik
		Mengganti bahasa dengan kata-kata positif
		jelaskan untuk saling menyangi teman
		pendalaman karakter
		mengajarkan 5 S (senyum, sapa, sopan santun, saya mandiri, suka mengantri)
		Memberikan contoh yang baik
		Mengajarkan anak untuk berkata yang baik
		teman-teman kita satu keluarga disini jadi kita tidak boleh saling mengejek atau memukul dengan sesama teman
		langsung menjumpai anak dan memberi nasehat
	Mengawasi Siswa Selama di Sekolah	Anak di awasi setiap hari
		semua anak-anak diawasi saat lagi bermain, belajar, makan.
		upaya tentu dari orang terdekat terlebih dahulu kan ada guru yang ada disana
	Memberikan Materi Pembelajaran Pada Anak yang Berkaitan dengan Kekerasan Melalui Bermain	kaitkan dengan hadist-hadist seperti hadist larangan marah
		dengan berkisah
		kegiatan bercerita
		Menggunakan cerita
		Media boneka tangan
		cerita bergambar, berkisah, dan bermain anak-anak

No	Kode	Kemunculan Kode	Cek
1.	Masih anak baru	1	
2.	mengejek, tidak mau berteman	9	
3.	sorak-sorak teman	4	
4.	Tidak Ada	4	
5.	Ada	4	
6.	mengajak anak untuk berkata baik, sopan, dan santun. menyayangi sesama teman	4	
7.	melakukan pembiasaan untuk berkata tolong, maaf dan terimakasih	1	
8.	mendengar dari anak-anak	1	
9.	kaitkan dengan pahala	1	
10.	memberi edukasi	1	
11.	ingatkan cara berbicara yang baik	2	
12.	pendalaman karakter	1	
13.	kegiatan bercerita	3	
14.	Kasih nasehat	7	
15.	Media boneka tangan	1	
16.	Memberikan contoh yang baik	1	
17.	Sudut penenang	3	
18.	upaya tentu dari orang terdekat terlebih dahulu kan ada guru yang ada disana	1	
19.	kaitkan dengan hadist-hadist seperti hadist larangan marah	1	
20.	Kami bawa ke sudut penenang untuk beristighfar	1	
21.	jelaskan untuk saling menyayangi teman.	1	
22.	Ada	4	

## DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN



Gambar 1: Wawancara dengan Kepala Sekolah ibu S mengenai bentuk kekerasan verbal dan upaya sekolah mencegah kekerasan verbal anak usia dini (01 september 2023)



Gambar 2: Wawancara dengan Guru EW mengenai bentuk kekerasan verbal dan upaya guru dalam mencegah kekerasan verbal anak usia dini (29 Agustus 2023)



Gambar 3: Wawancara dengan guru BF mengenai bentuk kekerasan verbal dan upaya guru dalam mencegah kekerasan verbal anak usia dini (30 Agustus 2023)



Gambar 4: Wawancara dengan Ibu R mengenai bentuk kekerasan verbal dan upaya guru dalam mencegah kekerasan verbal anak usia dini (31 Agustus 2023)



Gambar 5: Poster Stop Segala Bentuk Kekerasan Pada Anak dan Syiar Karakter 5S



Gambar 6: kegiatan materi pagi tentang menyayangi sesama teman